

**BUYA HAMKA DAN PEMIKIRANNYA TENTANG AKHLAK
(PERSPEKTIF PENDIDIKAN MASA KINI)**



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd) pada Prodi
Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Makassar

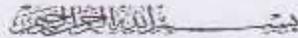
**SULFAN MUBARAK
10519206913**

**PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
1439 H / 2017 M**



**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Kantor : Jl. Sultan Alauddin No.295 Gedung Iqra Lt. IV Tlp. (0411)851914 Makassar 90223



PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudara Sulfan Mubarak, NIM 10519206913 yang berjudul **“Buya Hamka dan Pemikirannya tentang Akhlak (Perspektif Pendidikan Masa Kini)”** telah diujikan pada hari sabtu, 12 Rabi’ul Akhir 1439 H bertepatan dengan 30 Desember 2017 M, dihadapan tim penguji dan dinyatakan telah dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 12 Rabi’ul Akhir 1439 H
30 Desember 2017 M

DEWAN PENGUJI

- Ketua : Drs.H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
 Sekretaris : Dr. Abd. Rahim Razak, M.Pd
 Tim Penguji : Dr. Rusli Malli, M.Ag.
 Drs.Hj. Nurhaeni DS, M.Pd
 Drs. Mutakallim Sijal, M.Pd
 Abd. Rahman Bahtiar, S.Ag. MA

Disahkan Oleh:

Dekan FAI Unismuh Makassar



Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
NBM. 554 612



**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Kantor : Jl. Sultan Alauddin No.295 Gedung Iqra Lt. IV Tlp. (0411)851914 Makassar 90223

BERITA ACARA MUNAQASYAH

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar telah mengadakan Sidang Munaqasyah pada : Hari / Tanggal: Sabtu, 12 Rabi'ul Akhir 1439 H / 30 Desember 2017 M. Tempat : Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar Jl. Sultan Alauddin No. 259 (Gedung Iqra Lantai IV) Makassar.

MEMUTUSKAN

Bahwa Saudara

Nama : **SULFAN MUBARAK**
NIM : **10519206913**
Judul Skripsi : **BUYA HAMKA DAN PEMIKIRANNYA TENTANG AKHLAK (PERSPEKTIF PENDIDIKAN MASA KINI)**

Dinyatakan : **LULUS**

Ketua,

Drs. H. Marwadi Pewangi, M.Pd.I.
NIDN. 0931126249

Sekretaris,

Dr. Abd. Rahim Razaq, M.Pd.
NIDN. 0920085901

- | | | |
|---------------|---------------------------------|---|
| Tim Penguji | : Dr. Rusli Malli, M.Ag. | () |
| | : Drs.Hj. Nurhaeni DS, M.Pd | () |
| | : Drs. Mutakallim Sijal, M.Pd | () |
| | : Abd. Rahman Bahtiar, S.Ag. MA | () |
| Pembimbing I | : Dr. Abd. Rahim Razaq, M.Pd | () |
| Pembimbing II | : Dr. H.M. Alwi Uddin, M.Ag | () |

Disahkan Oleh:

Dekan FAI Unismuh Makassar



Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
NBM. 554 612

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sulfan Mubarak
NIM : 10519206913
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Agama Islam

Dengan ini menyatakan hal sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Saya tidak melakukan penjiplakan (plagiat) dalam menyusun skripsi.
3. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3 saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 2 Rabiul Awal 1439 H
21 November 2017 M

Yang membuat pernyataan

Sulfan Mubarak
NIM. 10519206913

ABSTRAK

SULFAN MUBARAK, 10519206913 “*Buya Hamka dan Pemikirannya Tentang Akhlak (Perspektif Pendidikan Masa Kini)*”. Dibimbing oleh Abd.Rahim Razaq dan H.M.Alwi Uddin.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Urgensi Akhlak dalam kehidupan dan Bagaimana Pemikiran Akhlak Buya Hamka serta Relevansinya dengan Pendidikan Masa Kini.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan bentuk penelitian kajian pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif pengungkapan data melalui deskripsi (pemaparan), sehingga dalam pengelolaannya mengadakan dan mengemukakan sifat data yang diperoleh kemudian dianalisis lebih lanjut guna mendapatkan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, Akhlak dalam kehidupan mempunyai kedudukan yang sangat penting, orang yang berakhlak mulia disukai oleh banyak orang dan mempunyai tempat tersendiri di hati masyarakat tempat dia menetap bahkan Rasulullah saw menjadikan baik buruknya akhlak seseorang sebagai ukuran kualitas imannya. Adapun Sumber akhlak menurut Buya Hamka adalah Alquran, As-Sunnah, dan akal. Alquran dan As-Sunnah merupakan pegangan hidup yang utama dan nomor satu bagi seorang Muslim yang harus diimani dan diimplementasikan dalam menjalani kehidupan di dunia, kemudian manusia dianugerahkan oleh Allah SWT akal, dengan akal manusia mampu memilih, mempertimbangkan, menentukan hal yang baik dan yang buruk untuk menjalani kehidupan dengan selamat. Pemikiran akhlak Buya Hamka sangat relevan dengan tujuan pemerintah (RI) yang ingin mewujudkan manusia-manusia yang berakhlak mulia melalui pendidikan, karena dapat diterapkan di segala bidang mulai dari kalangan atas sampai kalangan bawah. apalagi keadaan pendidikan kita saat ini yang tengah dilanda krisis keteladanan.

Kata kunci: Buya Hamka, Akhlak dan Pendidikan

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا. مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لَا نَبِيَّ وَلَا رَسُولَ بَعْدَهُ، قَدْ أَدَّى الْأَمَانَةَ وَبَلَّغَ الرِّسَالَةَ وَنَصَحَ الْأُمَّةَ وَجَاهَدَ فِي سَبِيلِهِ حَقَّ جِهَادِهِ. لَصَلَاةٍ وَالسَّلَامُ عَلَى نَبِيِّنَا الْمُصْطَفَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ سَلَكَ سَبِيلَهُ وَاهْتَدَى بِهِدَاهُ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul **“Buya Hamka Dan Pemikirannya Tentang Akhlak (Perspektif Pendidikan Masa Kini)”**. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar kesarjanaan S1 Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, tidak akan mungkin penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan lancar. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua penulis, Baharuddin (Almarhum) dan Halijah yang selama ini memberikan dorongan, motivasi, dan doanya selama menjalani perkuliahan.

2. Saudara-saudaraku, Hidayat, Muhammad Thahir, Ikhwan, Nur Alifah dan Muhaimin Abdullah yang membantu dan memotivasi semangat belajarku.
3. Bapak Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE.MM. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah bekerja keras sehingga kampus Universitas Muhammadiyah Makassar menjadi kampus yang terkemuka di Indonesia bagian timur.
4. Bapak Drs. H. Mawardi Pewangi, M. Pd. I. Dekan Fakultas Agama Islam, yang senantiasa melakukan pengembangan Fakultas sehingga Fakultas Agama Islam Menjadi Fakultas yang terakreditasi Baik.
5. Ibu Amirah Mawardi,S.Ag.M.Si. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, yang senantiasa memberikan pelayanan yang baik bagi mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam termasuk penulis.
6. Bapak Dr. Abd Rahim Razaq M.Pd. sebagai Dosen Pembimbing I dan bapak Dr. H.M. Alwi Uddin,M.Ag. sebagai Pembimbing II, dalam penyelesaian Skripsi ini, yang telah menyediakan waktunya mulai dari proses pengajuan judul sampai penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak/Ibu Dosen dan Staf Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, yang senantiasa memberikan pelajaran ilmu selama perkuliahan berlangsung, sehingga penulis dapat menyelesaikan study dengan baik.

8. Teman-teman seperjuangan di Pendidikan Ulama Tarjih Universitas Muhammadiyah Makassar yang seringkali penulis ajak diskusi tentang berbagai masalah ummat dan bangsa. Mungkin tidak mereka sadari, bahwa dalam setiap diskusi tersebut, penulis selalu menyadap pikiran-pikiran segar mereka.
9. Teman-teman IKAPEM (Ikatan Alumni Pon-pest Darul Arqam Gombara' terutama angkatan 07-013 yang senantiasa memberikan energy positif untuk penulis, serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan, karena itu penulis mengharap kritik dan saran kepada pembaca sebagai upaya perbaikan.akhirnya penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya, semoga Allah swt. menerima sebagai amal soleh. Amin.

Makassar, 2 Rabiul Awal 1439 H
21 November 2017 M

Penulis

SULFAN MUBARAK
NIM: 1051 920 6913

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
BERITA ACARA MUNAQASYAH.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	
A. Buya Hamka.....	9
1. Riwayat Hidup Buya Hamka.....	9
2. Karya-Karya Buya Hamka.....	16

3. Latar Belakang Pemikiran Buya Hamka.....	18
B. Akhlak.....	21
1. Pengertian Akhlak.....	21
2. Pembagian Akhlak.....	25
3. Urgensi Akhlak.....	26
C. Pendidikan.....	28
1. Pengertian Pendidikan.....	28
2. Tujuan Pendidikan.....	31
3. Fungsi Pendidikan.....	33

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	34
B. Variabel Penelitian.....	34
C. Defenisi Operasional Variabel.....	35
D. Teknik Pengumpulan Data.....	36
E. Teknik Pengelolaan Data.....	36
F. Teknik Analisis Data.....	37

BAB IV : HASIL PENELITIAN

A. Konsep Akhlak Buya Hamka Secara Teoritis.....	38
1. Akhlak Dan Sumbernya.....	38
2. Akhlak Dan Penjabarannya.....	45
3. Metode Memperbaiki Kerusakan Akhlak.....	65

B. Konsep Akhlak Buya Hamka Secara Praktis.....	69
1. Akhlak Seorang Pemimpin/Pemerintah.....	69
2. Akhlak Seorang Pendidik.....	73
3. Akhlak Seorang Penuntut Ilmu.....	78
4. Akhlak Seorang Pengarang/Penulis.....	80
5. Akhlak Seorang Pedagang.....	82
C. Relevansi Pemikiran Akhlak Buya Hamka Dengan Pendidikan Indonesia Masa Kini.....	85
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	94
B. Saran.....	95
DAFTAR PUSTAKA.....	96
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	99
LAMPIRAN.....	100

ABSTRAK

M RUSTAM, 10519207013 “*Akhlak Menuntut Ilmu dalam Perspektif Pendidikan Islam*” (Dibimbing oleh H.M.Alwi Uddin dan H.Mawardi Pewangi).

Akhlak merupakan hal terpenting yang harus diperhatikan oleh para penuntut ilmu, karena dengan dijalankannya akhlak dalam kegiatan belajar mengajar akan terbentuk suasana belajar mengajar yang kondusif dan akhirnya akan melahirkan dampak positif bagi keberhasilan dalam tercapainya pendidikan Islam. Namun, persoalan akhlak saat ini dalam dunia pendidikan seolah mulai dikesampingkan oleh para pelajar maupun pendidik itu sendiri lebih cenderung bagaimana ia bisa melahirkan peserta didik yang hanya mengandalkan intelektual saja tidak pada akhlak.

Berangkat dari latar belakang diatas, penelitian ini membahas mengenai, bagaimana akhlak menuntut ilmu dan bagaimana akhlak menuntut ilmu dalam perspektif pendidikan Islam.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan bentuk penelitian kajian pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif pengungkapan data melalui deskripsi (pemaparan), sehingga dalam pengelolaannya mengadakan dan mengemukakan sifat data yang diperoleh kemudian dianalisis lebih lanjut guna mendapatkan kesimpulan.

Hasil penelitian ini dapat ditarik pesan bagi para penuntut ilmu, yaitu hendaknya seorang penuntut ilmu menyadari bahwa dengan ilmu manusia dapat terbimbing agar menjadi hamba yang taat kepa syar'at Allah dan Rasulnya. Karena setiap proses menuntut ilmu merupakan ibadah hambah kepada Tuhannya. Selain itu, hendaklah penuntut ilmu senantiasa memperhatikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، حَمْدَهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا. مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لَا نَبِيَّ وَلَا رَسُولَ بَعْدَهُ، قَدْ آدَى الْأَمَانَةَ وَبَلَّغَ الرِّسَالََةَ وَنَصَحَ الْأُمَّةَ وَجَاهَدَ فِي سَبِيلِهِ حَقَّ جِهَادِهِ.
الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى نَبِيِّنَا الْمُصْطَفَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ سَلَكَ سَبِيلَهُ وَاهْتَدَى بِهُدَاهُ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

Segala puji dan syukur hanya bagi Allah Swt. penguasa alam semesta, yang telah menurunkan petunjuk untuk manusia sehingga manusia dapat membedakan mana yang hak dan mana yang batil.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada utusan Allah Swt. Nabi Muhammad saw. yang telah menghibahkan hidupnya di jalan Allah swt. dan juga kepada orang-orang yang senantiasa berjuang di jalannya hingga akhir zaman.

Syukur alhamdulillah, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Akhlak Menuntut Ilmu dalam Perspektif Pendidikan Islam”, guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Pendidikan Islam pada jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Selesainya skripsi ini tentunya tidak terlepas dari peran serta dari berbagai pihak yang memberikan bimbingan dan bantuan kepada penulis. Oleh karena itu dengan rasa hormat dan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Kedua orang tua penulis, Ismail dan Fatmawati yang selama ini memberikan dorongan, motivasi, dan doanya selama menjalani perkuliahan.
2. Bapak Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE.MM. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah bekerja keras sehingga kampus Universitas Muhammadiyah Makassar menjadi kampus yang terkemuka di Indonesia bagian timur.
3. Bapak Drs. H. Mawardi Pewangi, M. Pd. I. Dekan Fakultas Agama Islam, yang senantiasa melakukan pengembangan Fakultas sehingga Fakultas Agama Islam Menjadi Fakultas yang terakreditasi Baik.
4. Ibu Amirah Mawardi, S.Ag.M.Si. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, yang senantiasa memberikan pelayanan yang baik bagi mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam termasuk penulis.
5. Bapak Dr. H.M. Alwi Uddin, M.Ag. sebagai Dosen Pembimbing I dan bapak Drs.H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I. sebagai Pembimbing II, dalam penyelesaian Skripsi ini, yang telah menyediakan waktunya mulai dari proses pengajuan judul sampai penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak/Ibu Dosen dan Staf Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, yang senantiasa memberikan pelajaran ilmu selama perkuliahan berlangsung, sehingga penulis dapat menyelesaikan study dengan baik.

7. Teman-teman seperjuangan di Pendidikan Ulama Tarjih Universitas Muhammadiyah Makassar yang senantiasa memberi dukungan dan inspirasi pada penulis, serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Tiada ucapan yang dapat penulis haturkan kecuali “**Jazakumullah Khairan Katsira**” semoga kebaikannya diterima oleh Allah Swt. teriring do'a semoga jasa-jasa dan kebaikan mereka mendapatkan imbalan yang lebih baik dari Allah swt. Amin.

Makassar; 21 Dzulqa'dah 1438 H
14 Agustus 2017 M

Penulis

M RUSTAM
NIM: 10519207013

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Akhlak dalam ajaran Islam merupakan sesuatu yang sangat istimewa dan menempati tempat yang penting dalam diri pemeluknya, baik sebagai hamba Allah dalam bentuk penyembahan kepadanya, maupun sebagai makhluk sosial yang senantiasa hidup di tengah-tengah masyarakat. Sebab nilai seseorang tergantung dari akhlaknya. Selain itu, Rasulullah saw telah menjelaskan tentang muslim yang terbaik dilihat dari akhlaknya.

Dalam keseluruhan ajaran Islam, akhlak menempati kedudukan yang istimewa dan sangat penting. Dalam Alquran saja ditemui kurang lebih 1500 ayat yang membahas tentang akhlak, dua setengah kali lebih banyak daripada ayat-ayat tentang hukum, baik yang teoritis maupun yang praktis. Belum terhitung lagi hadits-hadits Nabi, baik perkataan maupun perbuatan yang memberikan pedoman akhlak yang mulia dalam seluruh aspek kehidupan.

Allah Swt berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.¹

Sedangkan dalam hadits yang sangat populer yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Rasulullah Saw bersabda:

() ...

Artinya:

Bahwasanya aku (Muhammad) diutus (sebagai Rasul) hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.²

Sehubungan dengan hadits tersebut, Buya Hamka mengatakan:

Demikianlah sabda junjungan pesuruh Tuhan, Muhammad Saw. Menyatakan maksud kedatangannya ke alam dunia ini. Orang yang paham bahasa Arab dapatlah mengerti apa yang tersimpan di dalam kalimat "*Innama*" di awal hadits tersebut. Itulah yang dinamakan dengan "*adatu hashr*", (kata-kata yang menjelaskan dengan tepat satu maksud dan meniadakan yang lain), dalam bahasa kita bolehlah diartikan, "Tidak lain kedatanganku ini semata-mata buat menyempurnakan akhlak yang mulia".³

Akhlak dalam Islam, kata Yunahar Ilyas:

Bukanlah moral yang kondisional dan situasional, tetapi akhlak yang benar-benar memiliki nilai mutlak. Nilai-nilai baik dan buruk, terpuji dan tercela berlaku kapan dan dimana saja dalam segala aspek kehidupan, tidak dibatasi oleh waktu dan ruang. Kejujuran dalam ekonomi sama dengan kejujuran dalam politik, kejujuran terhadap non muslim sama dituntutnya dengan kejujuran terhadap sesama muslim. Keadilan harus ditegakkan, sekalipun terhadap diri dan keluarga

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Syamil Cipta Media, 2005), h.420

² Abu Bakar Jabir al-Jaza 'iri, *Minhajul Muslim*, (Jakarta: Darul Haq, 2006), h.349

³ Hamka, *Lembaga Budi*, Cet. II (Jakarta: Republika, 2016), h.5

sendiri. Kebencian kita terhadap musuh tidak boleh menyebabkan kita tidak berlaku adil.⁴

Ajaran akhlak dalam Islam sesuai dengan fitrah manusia. Manusia akan mendapatkan kebahagiaan yang hakiki, bukan semu, bila mengikuti nilai-nilai kebaikan yang diajarkan oleh Alquran dan sunnah, dua sumber akhlak dalam Islam. Akhlak Islam benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat, sesuai dengan fitrahnya itu.

Berbicara tentang akhlak, Manpan Drajat dan Ridwan Effendi mengatakan:

Akhlak tentunya tidak dapat dilepaskan dari ruang lingkup akhlak itu sendiri yang meliputi akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama, dan akhlak terhadap lingkungan. Dan secara substansial konsep akhlak sebenarnya merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan pendidikan.⁵

Akhlak dalam perkembangannya juga di bahas oleh tokoh-tokoh pemikir Islam terkemuka, seperti Ibn Maskawaih dalam Manpan Drajat dan M. Ridwan Effendi, akhlak adalah:

هُوَ حَلُّ النَّفْسِ دَاعِيَةً لَهَا إِلَى أفعالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا رُؤْيَةٍ

Artinya:

Akhlak adalah Sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁶

⁴ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, Cet. XII, (Yogyakarta: LPPI UMY, 2012), h.7

⁵ Manpan Drajat dan M. Ridwan Effendi, *Etika Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h17

⁶ *Ibid*, h.19

Sedangkan menurut al-Ghazali dalam Yunahar Ilyas, akhlak adalah:

نُ حَيَّةٌ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنِ تَصَدُّرِ الْأَفْعَالِ بِسُهُولَةٍ وَ يُسْرٍ
غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَ رُئِيَّةٍ

Artinya:

Sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan atau tanpa dihitung risikonya.⁷

Akhlak juga merupakan salah satu bahasan yang menjadi perhatian Ibn Qayyim. Beliau terkenal sebagai sufi dan ahli ushul fiqh, tetapi beliau juga seorang pendidik. Perhatiannya kepada generasi Islam membuat beliau merumuskan konsep akhlak yang kontekstual. Berdasarkan pada kedalaman ilmu beliau dalam bidang syariat Islam membuat beliau menginternalisasi teori keadilan dalam konsep akhlak. Pada zaman Ibn Qayyim banyak bermunculan ilmuwan dan ulama besar di bawah didikan dan asuhannya.

Sementara itu di Indonesia lahirlah beberapa tokoh pemikir Islam, yang membahas dan menulis tentang bagaimana menjadi manusia yang baik dalam kehidupan ini. Diantara pemikir tersebut adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah yang dikenal dengan Buya Hamka. Dia seorang ulama', pemimpin dan orator, sejarawan dan budayawan, pengarang dan pujangga, serta sebagai seorang sastrawan dan pejuang yang berasal dari Sumatra Barat. Buya Hamka seorang yang berpikiran maju yang

⁷ Yunahar Ilyas, *op.cit*, h.1

mempunyai banyak karya yang meliputi berbagai macam bidang keilmuan seperti tafsir, fiqih, teologi, tasawuf, filsafat, pemikiran pendidikan Islam, sejarah Islam, dan sastra.

Berbicara tentang akhlak, Buya Hamka memberikan ulasan bahwa:

Seseorang yang berakhlak mulia adalah seseorang yang selalu melakukan perbuatan yang benar dan selalu memerangi hawa nafsunya dari perbuatan yang tidak benar. Perbuatan baik itu membawa kepada kebaikan dunia dan akhirat dan sanggup melawan hawa nafsu dari keburukan dan lalai daripada kebaikan.⁸

Akhlak menurut Buya Hamka adalah:

Sifat yang timbul dalam diri manusia untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu hingga dengan mudah untuk melakukan sesuatu tanpa ada paksaan dari orang lain.⁹

Seseorang yang melakukan hal yang buruk akan menimbulkan dua bahaya. yang pertama, berakibat buruk pada diri sendiri, yaitu harga dirinya menjadi jatuh, martabatnya menjadi rendah, namanya yang sangat dihormati dahulunya sekarang menjadi busuk dan hancur, serta penyesalan terhadap hal-hal buruk yang telah dikerjakan, dengan demikian jiwanyalah yang akan menderita.

kemudian yang kedua, akan merugikan orang lain dan masyarakat. Seseorang yang merugikan orang lain tidak hanya merugikan objek yang di aniaya tapi merugikan masyarakat banyak. Misalnya seseorang mencuri harta benda orang lain, maka orang lain akan mendapat bahayanya pula, walaupun dia belum mencuri barang orang lain tersebut. Sebab sejak

⁸ Hamka, *op.cit*, h.4

⁹ *Ibid*, h.1

terjadinya pencurian yang pertama, orang yang berada di sekelilingnya tidak merasa aman lagi, merasa takut kalau hartanya mendapat giliran selanjutnya.

Ulasan Buya Hamka tentang akhlak sejalan dengan tujuan pemerintah (RI) yang ingin mewujudkan manusia-manusia yang berakhlak mulia melalui pendidikan, sebagaimana pemerintah menetapkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab II pembahasan Dasar, Fungsi, dan Tujuan pasal 3 disebutkan:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁰

Namun jika dibandingkan dengan realitas yang terjadi di masyarakat terutama di lingkungan pendidikan kita, menunjukkan bahwa penerapan akhlak yang baik belum terealisasi dengan betul. Sebab masih sering didapati kasus-kasus yang mencerminkan akhlak yang tercela. Tawuran antar pelajar, begal, pelecehan seksual, narkoba dan lain sebagainya. Ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia mengalami krisis akhlak atau krisis keteladanan.

¹⁰Direktorat Jendral Pendidikan Islam, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2006), h.8

Dari latar belakang ini, penulis tertarik untuk meneliti pemikiran Buya Hamka tentang akhlak dalam bentuk karya tulis dengan judul **“Buya Hamka dan Pemikirannya tentang Akhlak (Perspektif Pendidikan Masa Kini)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah yang berkaitan dengan Buya Hamka dan pemikirannya tentang akhlak. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana urgensi akhlak dalam kehidupan?
2. Bagaimana pemikiran Buya Hamka tentang akhlak?
3. Bagaimana relevansi pemikiran Buya Hamka dengan pendidikan Indonesia saat ini?

C. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian atau karya ilmiah seperti halnya dengan penyusunan skripsi sudah tentu didasari oleh suatu tujuan. Adapun tujuan penelitian dalam penyusunan skripsi ini adalah:

1. Mengungkapkan dan menggambarkan urgensi akhlak dalam kehidupan
2. Mengungkapkan dan menggambarkan pemikiran Buya Hamka tentang akhlak.
3. Mengungkapkan dan menggambarkan relevansi pemikiran Buya Hamka dengan pendidikan Indonesia saat ini

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

a) Manfaat Teoritis

- 1) Penelitian ini dapat menambah dan memperkaya khazanah Islam mengenai pendidikan, khususnya mengenai Buya Hamka dan pemikirannya tentang akhlak.
- 2) Dari segi kepustakaan diharapkan dapat menjadi salah satu karya ilmiah yang dapat menambah koleksi pustaka Islam yang bermanfaat.

b) Manfaat Praktis

- 1) Diharapkan dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam pendidikan Islam utamanya mengenai kajian tokoh pendidikan Islam.
- 2) penelitian ini dapat menjadi inspirasi dan motivasi pada penelitian berikutnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Buya Hamka

1. Riwayat Hidup Buya Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amarullah (HAMKA), lahir di Sungai Batang, Maninjau Sumatera Barat pada hari Ahad, tanggal 17 Februari 1908 M./14 Muharam 1326 H. dari kalangan keluarga yang taat beragama. Ayahnya adalah Haji Abdul Karim Amrullah atau sering disebut Haji Rasul bin Syekh Muhammad Amarullah bin Tuanku Abdullah Saleh, alias Haji Rasul.

Haji Rasul merupakan salah seorang ulama yang pernah mendalami agama di Mekkah, pelopor kebangkitan kaum muda dan tokoh Muhammadiyah di Minangkabau. Ia juga menjadi penasehat Persatuan Guru-guru Agama Islam pada tahun 1920-an, ia memberikan bantuannya pada usaha mendirikan sekolah Normal Islam di Padang pada tahun 1931, ia menentang komunisme dengan sangat gigih pada tahun 1920-an dan menyerang ordonansi guru pada tahun 1920 serta ordonansi sekolah liar tahun 1932. Sementara ibunya bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria (wafat 1934).

Dalam usia 6 tahun (1914) dia dibawa ayahnya ke padang panjang. Sewaktu berusia 7 tahun dimasukkan ke sekolah desa dan malamnya belajar membaca Alquran dengan ayahnya sendiri hingga khatam. Dari tahun 1916 sampai tahun 1923, dia telah belajar agama pada sekolah-

sekolah parabek. Guru-gurunya waktu itu ialah Syaikh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid, dan Zainuddin Labay. Padang panjang waktu itu ramai dengan penuntut ilmu agama Islam, di bawah pimpinan ayahnya sendiri.

Tahun 1924 ia berangkat ke yogya, dan mulai mempelajari pergerakan-pergerakan Islam yang mulai bergelora. Ia dapat kursus pergerakan Islam dari H.O.S. Tjokroaminoto, H. Fakhruddin, R.M. Suryopranoto, dan iparnya sendiri AR. Sutan Mansur yang pada waktu itu ada di pekalongan.¹¹

Di awal tahun 1927 dia berangkat atas kemauannya sendiri ke Mekah, sambil menjadi koresponden harian "Pelita Andalas" Medan. Pulang dari sana dia menulis di majalah "Seruan Islam" di Tanjung Pura (Langkat), dan membantu "Bintang Islam" dan "Suara Muhammadiyah" Yogyakarta.

Atas desakan iparnya, A.R. Sutan Mansur ia kemudian di ajak pulang ke Padang Panjang untuk menemui ayahnya yang sangat merindukannya. Setibanya di Padang Panjang, ia kemudian di nikahkan dengan Siti Raham binti Endah Sutan, yang merupakan anak mamaknya (anak paman) pada tanggal 5 april 1929. pernikahannya dengan Siti Raham berjalan dengan bahagia. Dari pernikannya dengan Siti Raham, Hamka memiliki beberapa putra dan putri, yaitu Hisyam (meninggal waktu masih bayi), Zaki, Rusydi, Fakhri, Azizah, Irfan, Aliyah, Fathiyah, Hilmi, Afif dan Syakib. Setelah istrinya meninggal dunia, satu setengah tahun

¹¹ Hamka, *Tasauf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), h.9

kemudian, tepatnya tahun 1973, ia menikah lagi dengan perempuan yang berasal dari Cirebon yaitu Hj. Siti Khadijah.

Pada tahun 1928 keluarlah buku romannya yang pertama dalam bahasa Minangkabau berjudul "Si Sabariyah". Waktu itu pula dia memimpin majalah "Kemauan Zaman" yang terbit hanya beberapa nomor. Pada tahun 1929 terbitlah buku-bukunya, "Agama dan Perempuan", "Pembela Islam", "Adat Minangkabau dan Agama Islam", (buku ini disita polisi), "Kepentingan Tabligh", "Ayat-Ayat Mi'raj", dan lain-lain.¹²

Pada tahun 1930 mulailah dia mengarang dalam surat kabar "Pembela Islam" Bandung, dan mulai berkenalan dengan M. Natsir, A. Hasan, dan lain-lain.

Akhir tahun 1931 diutus oleh pengurus besar Muhammadiyah Yogyakarta ke Makassar menjadi muballigh Muhammadiyah dalam tugas khusus menggerakkan semangat menyambut kongres Muhammadiyah ke-21 (Mei 1932) di Makassar.

Setelah kongres selesai beliau kembali lagi ke Makassar atas permintaan pimpinan cabang Makassar. 3 tahun beliau di Makassar, di samping mengajar dan menjadi Muballigh, karena bakatnya sebagai pengarang ia pun menerbitkan sebuah majallah yang terkenal di Makassar, bernama Al-mahdi.

Tahun 1934 beliau kembali ke Sumatra, Rusydi Hamka (Putra Hamka) dalam bukunya yang berjudul Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka, mengatakan:

¹² *Ibid*

Pada tahun 1933, beliau menghadiri kongres Muhammadiyah Semarang. Tahun 1934 kembali ke Padang Panjang dan turut bersama ayah dan gurunya A.R. Sutan Mansur dan wakil P.B. H. Mukhtamar menghadiri kongresi Sibolga dan sejak itu pula ia menjadi anggota majlis konsul Muhammadiyah Sumatra Tengah sampai pindahnya ke Medan.¹³

Setelah berada di Medan (1936), Hamka mengeluarkan mingguan Islam yang mencapai puncak kemasyhuran sebelum perang, yaitu "Pedoman Masyarakat". Majalah ini dipimpinnya sendiri setelah setahun dikeluarkan, mulai tahun 1936 sampai 1943, yaitu seketika bala tentara Jepang masuk. Di zaman itulah banyak terbit karangan-karangannya dalam bidang agama, filsafat tasawuf dan roman. Ada yang ditulis di "Pedoman Masyarakat" dan ada pula yang ditulis lepasan. Dan waktu itulah keluar romannya "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck", "Dibawah Lindungan Ka'bah", "Merantau ke Deli", "Terusir", "Keadilan Ilahi", dan lain-lain. Dalam hal agama dan filsafat terbit buku "Tasawuf modern", "Falsafah Hidup", "Lembaga Hidup", "Lembaga Budi", "Pedoman Mubaligh Islam", dan lain-lain.

Pada zaman Jepang dicobanya menerbitkan "Semangat Islam" dan "Sejarah Islam di Sumatra". Di tahun itu juga ia ikut dalam gerakan Muhammadiyah Sumatra Timur. Kongres seperempat abad di Betawi turut dihadapinya sebagai utusan dari Medan. Setelah meninggalnya H. Mohammad Said konsul Muhammadiyah Sumatra Timur, Hamka lah yang terpilih sebagai pimpinan Muhammadiyah Sumatra Timur sampai Jepang masuk (1942). Baru meletakkan jabatan pada Desember 1945, langsung pindah ke Sumatra Barat.¹⁴

¹³ Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. HAMKA* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h.1

¹⁴ *Ibid*, h.4

Setelah pecah Revolusi, dia pindah ke Sumatera Barat. Ditulisnya buku-buku yang mengguncangkan keadaan, “Revolusi Pikiran”, “Revolusi Agama”, “Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi”, “Negara Islam”, “Sesudah Naskah Renville”, “Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman”, “Dan Lemah Cita-cita”, “Merdeka”, “Islam dan Demokrasi”, “Dilamun Ombak Masyarakat”, dan “Menunggu Beduk Berbunyi”.

Tahun 1950 beliau pindah ke Jakarta. Di Jakarta keluar buku-bukunya: “Ayahku”, “Kenang-Kenangan Hidup”, “Perkembangan Tasauf dari Abad ke Abad”, “Urat Tunggang Pancasila”.

Riwayat perjalanan ke negeri-negeri Islam: “Di Tepi Sungai Nyl”, “Di Tepi Sungai Dajlah”, “Mandi Cahaya di Tanah Suci”, “Empat Bulan di Amerika”, dan lain-lain.

Kian lama kian jelaslah coraknya sebagai pengarang, pujangga, dan filosof Islam, diakui oleh lawan dan kawannya. Dengan keahliannya itu, pada tahun 1952 Hamka diangkat oleh pemerintah menjadi Anggota “Badan Pertimbangan Kebudayaan” dari kementerian PP dan K dan menjadi Guru Besar pada Perguruan Tinggi Islam dan menjadi penasihat pada kementerian Agama.

Selain keasyikannya mempelajari “Kesusasteraan Melayu Klasik”, Hamka pun bersungguh-sungguh menyelidiki Kesusasteraan Arab, sebab bahasa asing yang dikuasainya hanyalah semata-mata bahasa Arab. Drs. Slamet Mulyono, ahli tentang ilmu Kesusasteraan Indonesia menyebut Hamka sebagai “Hamzah Fanshuri Zaman Baru”.

Pada tahun 1955 keluar buku-bukunya “Pelajaran Agama Islam”, “Pandangan Hidup Muslim”, “Sejarah Hidup Jamaluddin Al Afghany” dan “Sejarah Umat Islam”.

Karena menghargai jasa-jasanya dalam penyiaran Islam dengan bahasa Indonesia yang indah itu, maka pada permulaan tahun 1959 Majelis Tinggi University al-Azhar Kairo memberikan gelar Ustaziyah Fakhiriyah (Doctor Honoris Causa) kepada Hamka. Sejak itu berhaklah beliau memakai titel “Dr” di pangkal namanya.¹⁵

Tahun 1962 Hamka mulai menafsirkan Alquran lewat “Tafsir Al-Azhar”. Dan tafsir ini sebagian besar dapat terselesaikan selama di dalam tahanan dua tahun tujuh bulan. (Hari Senin tanggal 12 Ramadhan 1385, bertepatan dengan 27 Januari 1964 sampai Juli 1969).

Dan pada tahun-tahun 70-an keluar pula buku-bukunya, “Soal Jawab” (tentang Agama Islam), “Muhammadiyah di Minangkabau”, “Kedudukan Perempuan dalam Islam”, Do’a-do’a Rasulullah”, dan lain-lain.

Kemudian pada 6 Juni 1974, kembali ia memperoleh gelar kehormatan tersebut dari Universitas Kebangsaan Malaysia pada bidang kesusastraan. serta gelar Professor dari universitas Moestopo. Kesemuanya ini diperoleh berkat ketekunannya yang tanpa mengenal putus asa untuk senantiasa memperdalam ilmu pengetahuan. Ia juga mendapatkan Gelar Datuk Indomo dan Pengeran Wiroguno dari pemerintah Indonesia.

¹⁵ *Ibid*, h. 11

Bulan Juli 1975 Musyawarah Alim Ulama Seluruh Indonesia dilangsungkan. Hamka dilantik sebagai ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada tanggal 26 Juli 1975 bertepatan dengan 17 Rajab 1395. Namun di tengah tugasnya, ia mundur dari jabatannya karna berseberangan prinsip dengan pemerintah yang ada. Hal ini terjadi ketika menteri agama, Letnan Jendral Alamsyah Ratu Prawiranegara mengeluarkan fatwa diperbolehkannya umat Islam menyertai peringatan natal bersama umat Nasrani dengan alasan menjaga kerukunan beragama, dan balik menyerang MUI. Hamka secara tegas mengharamkan dan mengecam keputusan tersebut. Meskipun pemerintah mendesak agar ia menarik fatwanya, ia tetap dalam pendiriannya. Karena itu, pada tanggal 19 Mei 1981 ia memutuskan untuk melepaskan jabatannya sebagai ketua MUI.

Setelah pengunduran dirinya dari MUI, Hamka masuk rumah sakit karena serangan jantung yang cukup parah. Setelah kurang lebih satu pekan dirawat di Rumah Sakit Pusat Pertamina, tepatnya pada tanggal 24 Juli 1981, Hamka menghembuskan nafas terakhirnya dengan dikelilingi oleh orang-orang tercintanya, Istrinya Khadijah, putranya Afif Amrullah dan sahabat-sahabat terdekatnya. Hamka berpulang kerahmatullah pada usia 73 tahun.¹⁶

Beliau dimakamkan di Tanah Kusir Jakarta. kini disamping makamnya, Buya Hamka didampingi oleh makam kedua istrinya Siti Raham dan Siti Khadijah. Beliau meninggal dunia dengan membawa prinsip dan keyakinannya.

¹⁶ *Ibid*, h. 196

2. Karya-Karya Buya Hamka

Sebagai seseorang yang berfikiran maju, Buya Hamka menyampaikan ide-ide cemerlang tidak saja melalui ceramah, pidato, tetapi juga melalui berbagai macam karyanya dalam bentuk tulisan. Hamka mulai mengarang sejak usia 17 tahun, dimulai dari tahun 1925. Karyanya cukup banyak, sejumlah 113 jilid kitab-kitab, baik berupa buku maupun majalah. Orientasi pemikirannya meliputi berbagai macam disiplin ilmu, seperti teologi, tasawuf, filsafat, pemikiran pendidikan Islam, sejarah Islam, fiqh, sastra dan tafsir. Di antara karya-karyanya tersebut yang yang relevan dengan penelitian penulis adalah:

a. Tasawuf Modern (1983)

Buku ini diawali dengan penjelasan mengenai tasawuf. Kemudian secara berurutan dipaparkannya pula pendapat para ilmuwan tentang makna kebahagiaan, bahagia dan agama, bahagia dan utama, kesehatan jiwa dan badan, harta benda dan bahagia, sifat qonaah, kebahagiaan yang dirasakan Rasulullah, tangga bahagia, celaka, dan munajat kepada Allah.

b. Falsafah Hidup (1950)

Ia memulai buku ini dengan pemaparan tentang makna kehidupan. Kemudian pada bab berikutnya, dijelaskan pula tentang ilmu dan akal dalam berbagai aspek dan dimensinya. Selanjutnya ia mengetengahkan tentang undang-undang alam atau sunnatullah. Kemudian tentang adab kesopanan, baik secara vertikal maupun horizontal. Selanjutnya makna

kesederhanaan dan bagaimana cara hidup sederhana menurut Islam. Ia juga mengomentari makna berani dan fungsinya bagi kehidupan manusia, selanjutnya tentang keadilan dan berbagai dimensinya, makna persahabatan, serta bagaimana mencari dan membina persahabatan. Buku ini diakhiri dengan membicarakan Islam sebagai pembentuk hidup. Buku ini pun merupakan salah satu alat yang Buya Hamka gunakan untuk mengekspresikan pemikirannya tentang pendidikan Islam.

c. Lembaga Budi (1983)

Pembahasannya meliputi; budi yang mulia, sebab budi menjadi rusak, penyakit budi, budi orang yang memegang pemerintahan, budi mulia yang seyogyanya dimiliki oleh seorang raja (penguasa), budi pengusaha, budi saudagar, budi pekerja, budi ilmuwan, tinjauan budi, dan percikan pengalaman. secara tersirat, buku ini juga berisi tentang pemikiran Hamka terhadap pendidikan Islam, termasuk pendidik.

d. Lembaga Hidup (1962)

Buku ini berisi tentang berbagai kewajiban manusia kepada Allah, kewajiban manusia secara sosial, hak atas harta benda, kewajiban dalam pandangan seorang muslim, kewajiban dalam keluarga, menuntut ilmu, bertanah air, Islam dan politik, Alquran untuk zaman modern, dan tulisan ini ditutup dengan memaparkan sosok nabi Muhammad. Selain Lembaga Budi dan Falsafah Hidup, buku ini juga berisi tentang pendidikan secara tersirat.

3. Latar Belakang Pemikiran Buya Hamka

Pemikiran seseorang sangat dipengaruhi oleh pendidikan, lingkungan dan pengalaman hidupnya namun yang menjadi fokus penulis dalam hal ini adalah melihat latar belakang pemikiran Buya Hamka dibidang akhlak.

Pemikiran Buya Hamka, khususnya di bidang akhlak tampaknya muncul di latar belakang oleh faktor sosial keagamaan pada masanya terutama yang dialaminya sendiri dan juga faktor politik yang terjadi di Indonesia mulai dari zaman penjajahan Belanda, kedatangan Jepang sampai pada masa orde baru.

Faktor sosial, berupa sikap hidup yang dibentuk keluarga dan gurunya meskipun kebanyakan ilmunya diperoleh dari autodidak (belajar sendiri). Ayahnya ialah ulama islam terkenal H Abdul Karim bin Muhammad Amrullah bin tuanku Abdullah Saleh, alias haji rasul pembawa faham-faham pembaharuan Islam di Minangkabau khususnya dan di Sumatra pada umumnya yang dikenal pada waktu itu dengan sebutan kaum muda. Pergerakan yang dibawanya adalah menentang ajaran rabithah, yang menghadirkan guru dalam ingatan, salah satu sistim yang ditempuh oleh penganut-penganut tarikat apabila mereka akan memulai mengerjakan suluk. Setelah itu beliau menyatakan pendapat-pendapat yang lain yang berkenaan dengan masalah khilafiyah. Saat berusia 17 tahun, dia ke Makkah untuk memperdalam pengetahuannya pada ulama-ulama di tanah suci.

Begitu pula dengan pemikiran keulamaan yang diterimanya dari gurugurunya, Syaikh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid, dan Zainuddin Labay dan kakak iparnya A.R. St. Mansur yang tinggal di pekalongan, Bersama dengan pamannya, ia diajak mempelajari kitab-kitab klasik dengan beberapa ulama pada waktu itu.¹⁷

Adapun faktor politik yang mempengaruhi beliau adalah berawal dari ketika ia datang merantau ke tanah Jawa, disana beliau berkenalan dan sangat dekat dengan tokoh-tokoh besar seperti H. Omar Said Cokrominoto, Ki Bagus Hadikusumo, Suryo Pranoto dan banyak tokoh-tokoh besar lainnya pada saat itu. Setelah beberapa tahun menetap di Jakarta, hubungan dan pergaulannya dengan tokoh politik dan pergerakan Islam makin luas.

Kiprah politik Buya Hamka secara nyata dimulai tatkala beliau berada di Medan, tepatnya setelah Jepang masuk ke daerah Sumatera Timur, serta ketika Jepang mengangkatnya menjadi penasehat. Kemudian Jepang mengangkatnya menjadi Syuo Sangikai dan Tjuo Sangiin untuk kawasan Sumatera Timur dan Sumatera, yaitu menjadi penasehat dari Tyokan (Gubernur) Sumatera Timur, Letnan Jendral T. Nakashima.

Sejak Buya Hamka tiba di aur Tanjungkang (Bukittinggi) pada tanggal 14 Desember 1945, Hamka tidak secara langsung masuk jaringan politik praktis, melainkan melakukan kegiatan tabligh revolusi jauh dari pusat, misalnya ke Riau, Kuatan, Padang luar kota dan sebagainya. berkat kepiawaiannya ber-tabligh tersebut, maka Hamka lebih dikenal orang-orang bawah daripada orang pusat. Waktu itu rakyat bawah haus

¹⁷ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual Dan Pemikiran Hamka Tentang Dinamika Islam*, (Jakarta: 2008), h.23

kedatangan pemimpin revolusi untuk memberi semangat mereka, Hamka telah mampu memberi kelegaan terhadap kehausan yang dialami rakyat.

Dengan modal popularitas yang cukup mapan di kalangan rakyat bawah yang mulai menjiwai jiwa revolusi, maka tatkala Front Pertahanan Nasional (FPN, menaungi semua organisasi-organisasi, partai politik, social, ekonomi dan lain-lain) dibentuk secara resmi di Sumatera Barat pada tanggal 14 Agustus 1947, maka dengan relatif mudah Hamka terpilih menjadi ketua. Dalam karir politiknya yang semakin menunjang, Buya Hamka akhirnya diangkat menjadi anggota partai Masyumi dan pada tahun 1955 dia terpilih menjadi anggota konstituante wakil dari partai Masyumi dalam pemilihan umum untuk daerah Jawa Tengah.

Pada tahun 1952, Pemerintah Amerika Serikat pernah mengundangnya untuk menetap selama empat bulan. Selama kunjungan tersebut, Buya Hamka mempunyai pandangan yang lebih terbuka terhadap negara-negara non-Muslim Dan dipercaya menjadi Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI).

Sehingga menurut penulis yang melatar belakangi pemikiran-pemikiran Buya Hamka khususnya di bidang akhlak adalah dari situasi sosial dan politik pada masanya itu (1908-1981), baik ketika dia berada di Sumatra, Jawa, Sulawesi (Makassar) maupun ketika berada di luar negeri.

Beliau juga banyak terpengaruh oleh jalan pikiran Imam Ghazaly, terutama dari buku Ihya' Ulumuddin. Hal itu dapat diperhatikan dalam karya-karya beliau, seperti Tasawuf Modern, Falsafah Hidup, Lembaga

Hidup, Lembaga Budi dan lain-lain. Bahkan dalam buku-buku romannya pun kita bisa melihat nilai-nilai akhlak yang dituangkan Buya Hamka melalui karakter tokoh utamanya, seperti tokoh Hamid dalam bukunya yang berjudul *Di Bawah Lindungan Ka'bah*.

B. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Pengertian akhlak, penulis mengutip pendapat Yunahar Ilyas dalam bukunya yang berjudul *Kuliah Akhlaq*. Beliau mengatakan:

Secara etimologis/bahasa akhlaaq adalah bentuk jamak dari Khuluq yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Berakar dari kata Khalaaqa-yakhluuq yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata Khaaliq (pencipta), Makhluuq (yang diciptakan) dan Khalq (penciptaan).¹⁸

Kesamaan akar kata di atas mengisyaratkan bahwa dalam akhlaq tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak Khaaliq (Tuhan) dengan perilaku makhluuq (Ciptaan/manusia). Atau dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlaq yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak Khaaliq (Tuhan). Dari pengertian etimologis seperti ini, akhlaq bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun.

¹⁸ Yunahar Ilyas, *op. cit*, h.1

Intinya, perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara khaliq (Tuhan) dengan makhluk (Ciptaan/manusia) dan antara makhluk dengan makhluk.¹⁹

Akhlak tidak hanya sekedar mengajarkan bagaimana cara hidup bahagia, atau bagaimana memperoleh kebahagiaan tetapi juga merupakan ilmu yang harus dipelajari dan dipraktikkan sebelum ilmu yang lainnya, bahkan ia menjadi bukti kualitas iman seorang mukmin. Ibnu Miskawaih melalui Tahdzibul Akhlaq, al-Farabi melalui Tahsilus Sa'adah, dan al-'Amiri melalui as-Sa'adah wal Is'ad-nya menjelaskan bahwa akhlak yang baik adalah salah satu cara untuk mendapatkan kebahagiaan, karena memang kebahagiaan merupakan tujuan utama akhlak.

Akhlak akan menghasilkan silaturrahim, karena dengan akhlak, ketenangan, kebahagiaan dan kegembiraan akan merasuk ke dalam hati yang sedang berinteraksi satu sama lain.

Sedangkan secara terminologi, ada beberapa definisi yang penulis kemukakan, di antaranya:

a. Imam al-Ghazali dalam Yunahar Ilyas

عِبَارَةٌ عَنْ حَيَّةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْ تَصَدُّرِ الْأَفْعَالِ بِسُهُولَةٍ وَ يُسْرٍ
غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَ رُبِّيَّةٍ

Akhlak adalah Sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa

¹⁹ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h.205

memerlukan pemikiran dan pertimbangan atau tanpa dihitung risikonya.²⁰

b. Ibn Maskawaih dalam Manpan Drajat dan M. Ridwan Effendi

هُوَ حَلُّ النَّفْسِ دَاعِيَةً لَهَا إِلَى أفعالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا رُؤْيَةٍ

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.²¹

c. Ibrahim Anis dalam Yunahar Ilyas

الْخُلُقُ حَالٌ لِلنَّفْسِ رَاسِخَةٌ , تَصْدُرُ عَنْهَا الْأَعْمَالُ مِنْ خَيْرٍ أَوْ شَرٍّ مِنْ غَيْرِ
إِلَى فِكْرٍ وَ رُؤْيَةٍ

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.²²

Dari definisi yang dikutip di atas sepakat menyatakan bahwa akhlak atau itu adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga ia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar. Dalam Mu'jam al-Wasith disebutkan *غَيْرَ حَاجَةٍ* (tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan). Dalam Ihya, 'Ulum ad-Din dinyatakan *بِسُئْلِهِ يُسْرَ غَيْرَ حَاجَةٍ رُئِيَةً* (yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan).

²⁰ Yunahar Ilyas, *loc. cit*

²¹ Manpan Drajat dan M. Ridwan Effendi, *op.cit*, h.1

²² Yunahar Ilyas, *op. cit*, h.2

Sifat spontanitas dari akhlaq tersebut dapat diilustrasikan dalam contoh berikut ini. Bila seseorang menyumbang dalam jumlah besar untuk pembangunan masjid setelah mendapat dorongan dari seorang da'i (yang mengemukakan ayat-ayat dan hadits-hadits tentang keutamaan membangun masjid di dunia), maka orang tadi belum bisa dikatakan mempunyai sifat pemurah, karena kepemurahannya waktu itu lahir setelah mendapat dorongan dari luar, dan belum tentu muncul lagi pada kesempatan yang lain. Boleh jadi, tanpa dorongan seperti itu, dia tidak akan menyumbang, atau walaupun menyumbang hanya dalam jumlah sedikit. Tapi manakala tidak ada dorongan pun dia tetap menyumbang, kapan dan di mana saja, barulah bisa dikatakan dia mempunyai sifat pemurah. Contoh lain, dalam menerima tamu. Bila seseorang membedakan tamu yang satu dengan yang lain, atau kadangkala ramah kadangkala tidak, maka orang tadi belum bisa dikatakan mempunyai sifat memuliakan tamu. Sebab seseorang yang mempunyai akhlak memuliakan tamu, tentu akan selalu memuliakan tamunya.

Dari keterangan di atas jelaslah bagi kita bahwa akhlaq itu haruslah bersifat konstan, spontan, tidak temporer dan tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan serta dorongan dari luar.

Sekalipun dari beberapa definisi di atas kata akhlak bersifat netral, belum menunjuk kepada baik dan buruk, tapi pada umumnya apabila disebut sendirian. Tidak dirangkai dengan sifat tertentu, maka yang dimaksud adalah akhlak mulia. Misalnya bila seseorang berlaku tidak

sopan kita mengatakan padanya, “kamu tidak berakhlak”. Padahal tidak sopan itu adalah akhlaknya. Tentu yang kita maksud adalah kamu tidak memiliki akhlak yang mulia, dalam hal ini kesopanan.

Rosihon Anwar dalam bukunya yang berjudul akidah akhlak, beliau mengatakan:

Selain istilah akhlak, juga lazim dipergunakan dengan istilah etika dan moral. Ketiga istilah itu sama-sama menentukan nilai baik dan buruk sikap dan perbuatan manusia. Perbedaannya terletak pada standar masing-masing. Bagi akhlak standarnya adalah Alqur’an dan Sunnah; bagi etika standarnya pertimbangan akal pikiran dan bagi moral standarnya adat kebiasaan yang umum berlaku di masyarakat.²³

2. Pembagian Akhlak

Akhlak dapat dibagi berdasarkan sifatnya dan berdasarkan objeknya. Berdasarkan sifatnya, akhlak terbagi menjadi dua bagian. Pertama, akhlak mahmudah / (akhlak terpuji) atau akhlak karimah / كريمه (akhlak yang mulia). Yang termasuk ke dalam akhlak karimah di antaranya: rida kepada Allah, cinta dan beriman kepada Allah, beriman kepada malaikat, kitab, rasul, hari kiamat, takdir, taat beribadah, selalu menepati janji, melaksanakan amanah, berlaku sopan dalam ucapan dan perbuatan, qanaah (rela terhadap pemberian Allah), tawakkal (berserah diri), sabar, syukur, tawadhu’ (merendahkan hati) dan segala perbuatan yang baik menurut pandangan Alquran dan Hadits.

Kedua, akhlak mazmumah / مضمومه (akhlak tercela) atau akhlak sayyi’ah (akhlak jelek). Adapun yang termasuk akhlak mazmumah ialah: kufur, syirik, murtad, fasik, riya’, takabbur, mengadu domba, dengki atau

²³ Rosihon Anwar, *op. cit*, h.207-208

iri, kikir, dendam, khianat, memutus silatturrahmi, putus asa, dan segala perbuatan tercela menurut pandangan Islam.

Berdasarkan objeknya, akhlak dibedakan menjadi dua: pertama, akhlak kepada *khaliq* yaitu akhlak kepada Allah swt. Kedua akhlak kepada makhluk, yaitu akhlak kepada sesama ciptaan Allah swt. yang terbagi menjadi: "Akhlak terhadap Rasulullah, Akhlak terhadap keluarga, Akhlak terhadap diri sendiri, Akhlak terhadap sesama/masyarakat, dan Akhlak terhadap lingkungan alam".²⁴

3. Urgensi Akhlak

Dalam keseluruhan ajaran islam akhlak menempati kedudukan yang istimewa dan sangat penting. Hal itu dapat dilihat dari uraian berikut ini:

- a. Rasulullah saw menempatkan penyempurnaan akhlak yang mulia sebagai misi pokok Risalah Islam. Beliau pernah bersabda bahwa tujuan beliau diutus di permukaan bumi ini tak lain hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.
- b. Akhlak merupakan salah satu ajaran pokok agama Islam, sehingga Rasulullah saw pernah mendefinisikan agama itu dengan akhlak yang baik (). Diriwayatkan bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah saw, ya Rasulullah, apakah agama itu? Kemudian beliau menjawab: agama itu adalah akhlak yang baik.

²⁴ *Ibid*, h.212-213

- c. Akhlak yang baik akan memberatkan timbangan kebaikan seseorang nanti pada hari kiamat. Dan orang yang paling dicintai serta paling dekat dengan Rasulullah saw nanti pada hari kiamat adalah yang paling baik akhlaknya.
- d. Rasulullah saw menjadikan baik buruknya akhlak seseorang sebagai ukuran kualitas imannya.
- e. Islam menjadikan akhlak yang baik sebagai bukti dan buah dari ibadah kepada Allah SWT. Misalnya shalat, puasa, zakat, dan haji. Yang kesemuanya ini memiliki kaitan yang erat dengan akhlak.

Allah SWT berfirman dalam Alquran surah al-Ankabut ayat 45:

... وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ...

Dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar.²⁵

Seorang yang mendirikan shalat tentu tidak akan mengerjakan segala perbuatan yang tergolong keji dan mungkar. Sebab apalah arti shalatnya kalau dia tetap saja mengerjakan kekejian dan kemungkaran. Seorang yang benar-benar berpuasa demi mencari ridha Allah SWT, disamping menahan keinginannya untuk makan dan minum, tentu juga akan menahan dirinya dari segala kata-kata yang kotor dan perbuatan yang tercela. Sebab tanpa meninggalkan

²⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Syamil Cipta Media, 2005)

perbuatan yang tercela itu dia tidak akan mendapatkan apa-apa dari puasanya kecuali rasa lapar dan haus semata. Begitu juga dengan ibadah zakat dan haji, dikaitkan oleh Allah SWT hikmahnya dengan aspek akhlak. Ringkasnya, akhlak yang baik adalah buah dari ibadah yang baik, atau ibadah yang baik dan diterima oleh Allah SWT tentu akan melahirkan akhlak yang baik dan terpuji.

- f. Nabi Muhammad saw selalu berdoa agar Allah SWT memperbaiki akhlak beliau.
- g. Dalam Alquran banyak terdapat ayat-ayat yang berhubungan dengan akhlak, baik berupa perintah untuk berakhlak yang baik serta pujian dan pahala yang diberikan kepada orang-orang yang mematuhi perintah itu, maupun larangan berakhlak buruk serta celaan dan dosa bagi orang-orang yang melanggarnya. “Tidak diragukan lagi bahwa banyaknya ayat-ayat Alquran tentang akhlak ini membuktikan betapa pentingnya kedudukan akhlak di dalam Islam”.²⁶

B. Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan menurut pengertian Yunani adalah “pedagogik” yaitu ilmu menuntun anak, orang Romawi memandang pendidikan sebagai “educare”, yaitu mengeluarkan dan menuntun, tindakan merealisasikan potensi anak yang dibawa dilahirkan di dunia. Bangsa Jerman melihat pendidikan sebagai “Erziehung” yang setara dengan educare, yakni

²⁶ Yunahar Ilyas, *op. cit*, h.6-11

membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan/potensi anak. Dalam bahasa Jawa pendidikan berarti panggulawentah (pengolahan), mengolah, mengubah, kejiwaan, mematangkan perasaan, pikiran dan watak, mengubah kepribadian sang anak. Sedangkan menurut Herbart pendidikan merupakan pembentukan peserta didik kepada yang diinginkan sipendidik yang diistilahkan dengan Educere.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata dasar “didik” (mendidik), yaitu memelihara dan memberi latihan (ajaran pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.

Pendidikan menurut orang awam, adalah mengajari murid di sekolah, melatih anak hidup sehat, melatih silat, menekuni penelitian, membawa anak ke masjid atau ke gereja, melatih anak menyanyi, bertukang dan lain-lain. Semua itu adalah pendidikan. Itu sudah mencukupi untuk orang awam, bahkan bagi mereka, pendidikan adalah sekolah. Akan tetapi, untuk kepentingan ilmu, dalam hal ini ilmu pendidikan, perumusan definisi yang teliti tidak dapat dihindari.

Marimba dalam Ahmad Tafsir menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan ruhani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.²⁷

Bagi kalangan mahasiswa Indonesia yang belajar ilmu pendidikan tentang definisi pendidikan, definisi ini telah begitu mapan. Hampir dapat

²⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), h.34

dipastikan mahasiswa tersebut akan mengemukakan definisi dalam susunan yang mungkin berbeda-beda tapi esensinya sama.

Memang benar, definisi itu baik, mudah dipahami, secara relative mudah dijabarkan menjadi tujuan-tujuan khusus pendidikan. Akan tetapi, sebenarnya definisi itu masih terlalu sempit, belum mencakup seluruh kegiatan yang disebut pendidikan. Definisi itu mencukupi bila pendidikan dibatasi hanya yang berupa pengaruh seseorang kepada orang lain, tentu dengan sengaja (sadar). Pendidikan oleh diri sendiri, lingkungan, tidak dimasukkan sebagai pendidikan. Bahkan dianggap sebagai pengaruh saja, bukan pendidikan.

Intinya, pengertian pendidikan itu ada dua macam, ada yang dalam pengertian luas, ada pula yang dalam pengertian sempit. “Pak dalam Ahmad Tafsir mengambil pengertian sempit. Ia mengatakan bahwa pendidikan adalah pengajaran”.²⁸

Dalam memilih pengertian pendidikan, seseorang berhak memilih salah satunya, baik itu makna yang luas maupun makna yang sempit. Tidak usah takut salah, akan tetapi harus konsisten. Bila pengertian yang sempit yang digunakan, maka pengaruh selain dari seseorang kepada orang lain harus dianggap bukan pendidikan.

Dalam konteks keislaman, definisi pendidikan sering disebut dengan berbagai istilah, yakni: Al-Tarbiyah, Al-Ta’lim, Al-Ta’dib, dan Al-Riyadhah. Setiap istilah tersebut memiliki makna yang berbeda-beda, hal

²⁸ *Ibid*, h.35

ini dikarenakan perbedaan konteks kalimatnya dalam penggunaan istilah tersebut. “Akan tetapi, dalam keadaan tertentu, semua istilah itu memiliki makna yang sama, yakni pendidikan”.²⁹

Penulis sendiri menyimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang (pendidik) terhadap seseorang (anak didik) agar tercapai perkembangan maksimal yang positif. Usaha itu banyak macamnya. Salah satu diantaranya adalah dengan cara mengajarnya, yaitu mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya.

2. Tujuan Pendidikan

Dalam pasal 3 UU No.20/2003 menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pasal 4 ayat (1) juga menegaskan dalam kalimat lain: “pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai cultural, dan kemajemukan bangsa.” UU No.20/2003 pasal 36 ayat (3.a) menjelaskan bahwa kurikulum disusun dengan memperhatikan peningkatan iman dan takwa. UU No.20/2003 pasal 37 ayat (1.a) menegaskan bahwa pendidikan agama wajib ada di dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah, pasal 37 ayat (2.a)

²⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), h.1

menyatakan bahwa pendidikan agama wajib ada di dalam kurikulum pendidikan tinggi.

Pada hakikatnya, kata Heri Gunawan, tujuan pendidikan terfokus pada tiga bagian, yaitu:

- a. Terbentuknya insan al-kamil (manusia paripurna) yang memiliki akhlak qurani. Dalam pengertian lain insan al-kamil adalah insan yang beriman, yang di dalam dirinya terdapat kekuatan, wawasan, perbuatan, kebijaksanaan, dan mempunyai sifat-sifat yang tercermin dalam pribadi Nabi Muhammad SAW berupa budi pekerti yang mulia (akhlak al-karimah). Tahapan untuk memperoleh insan al-kamil itu diperoleh melalui ketaatan terhadap hukum-hukum Allah, sebagai bentuk tertinggi dalam kesadaran diri tentang pribadi dan tugas-tugas kekhalifahan Ilahi.
- b. Terciptanya insan yang kaffah dalam dimensi agama, budaya, dan ilmu. Dari dimensi agama, manusia merupakan makhluk yang memiliki berbagai macam dimensi, yaitu dimensi jasad dengan potensi al-hayat, dimensi rohani dengan potensi spiritual (Ilahiah), dan nafs dengan potensi qalbu, akal, dan nafsu. Dengan dimensi-dimensi dan potensi-potensi yang dimilikinya, manusia tidak bisa direduksi hanya dari aspek-aspek tertentu saja. Dengan demikian, sebagai makhluk yang religious, manusia dapat dicegah untuk diprogramkan secara determinan, tetapi tetap mempertahankan ke-kaffah-an pribadinya dan kebebasan akan martabatnya. Dari dimensi budaya, manusia merupakan makhluk etis yang mempunyai kewajiban dan tanggung jawab terhadap kelestarian dunia seisinya. Sebagai makhluk budaya, manusia mendapatkan dasar untuk mempertahankan ke-kaffah-an pribadinya, dan mampu mencegah fragmentasi dan disintegrasi yang selalu mengancam kehidupannya. Dari dimensi ilmu, manusia akan senantiasa terdorong untuk bersikap secara objektif dan realistis dalam menghadapi tantangan zamannya (kritis dan rasional).
- c. Penyadaran fungsi manusia sebagai hamba Allah dan wakil Tuhan di muka bumi.³⁰

Berdasarkan uraian singkat diatas, penulis berpendapat bahwa tujuan dari pendidikan adalah bagaimana manusia bisa mendekatkan diri kepada Allah SWT dan meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akherat.

³⁰ *Ibid*, h.15-16

3. Fungsi Pendidikan

Pendidikan memiliki banyak fungsi yang tidak hanya mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga berfungsi sebagai pencerdasan diri, sosial, Negara, bangsa, bahkan dunia. Lebih khusus di Indonesia, fungsi pendidikan sedikit disinggung pada bab II pasal 3 dalam UU Sisdiknas 2003, bahwa “fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”.³¹

³¹ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h.44

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah literer atau penelitian yang menggunakan telaah kepustakaan (Library Research) artinya sebuah studi dengan mengkaji buku-buku yang difokuskan pada penelusuran dan penelaan literature serta bahan pustaka yang dianggap ada kaitannya dengan Buya Hamka dan pemikirannya tentang akhlak (Perspektif Pendidikan Masa Kini).

B. Variabel Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini yang diteliti adalah Buya Hamka dan pemikirannya tentang akhlak. Data variable tersebut dianalisis berdasarkan literature yang ada tanpa memberikan analisis khusus.

Adapun variabel dalam penelitian adalah:

1. Buya Hamka sebagai independent variabel (variabel bebas) yaitu menjadi sebab terjadinya atau adanya suatu perubahan pada dependent variable (variabel terikat).
2. Akhlak sebagai dependent variable (variable terikat) yaitu variable yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat adanya independent variable (variabel bebas).

C. Defenisi Operasional Variabel

Untuk menghindari hal-hal kesalahpahaman ataupun kekeliruan dalam memahami, maka perlu ditegaskan istilah judul tersebut. Adapun istilah yang perlu penulis jelaskan:

1. Buya Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah yang dikenal dengan Buya Hamka. Dia seorang ulama', budayawan, sejarawan, bahkan seorang sastrawan yang berasal dari Sumatra Barat. Buya Hamka seorang yang berpikiran maju yang mempunyai banyak karya yang meliputi berbagai macam bidang keilmuan seperti tafsir, fiqih, teologi, tasawuf, filsafat, pemikiran pendidikan Islam, sejarah Islam, dan sastra.

2. Akhlak

Akhlak adalah sesuatu yang merepresentasikan keadaan atau sifat yang tertanam kuat dalam jiwa yang memunculkan perbuatan dan perilaku dengan sangat mudah tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu.

3. Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang ditempuh penulis yaitu melakukan riset kepustakaan (library research) yaitu suatu analisis yang penulis gunakan dengan jalan membaca dan menelaah beberapa literature karya ilmiah, buku maupun laman website yang ada kaitannya dengan skripsi yang akan diteliti dengan menggunakan cara pengambilan data sebagai berikut:

1. Kutipan langsung yaitu kutipan secara langsung tanpa mengubah satu kata pun dan dari kata-kata pengarang.
2. kutipan tidak langsung yaitu mengutip seluruh bacaan dengan menggunakan kata-kata sipeneliti atau sipembaca sendiri.

Ada dua sumber penelitian skripsi ini:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer maksudnya adalah berupa buku-buku yang secara khusus membahas tentang Buya Hamka dan pemikirannya tentang akhlak.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah buku-buku, jurnal, laman website yang dapat mendukung permasalahan pokok yang dibahas.

E. Teknik Pengelolaan Data

Seluruh data yang dihimpun melalui riset kepustakaan semua data bersifat kualitatif, yaitu pengungkapan data melalui deskripsi (pemaparan), sehingga dalam pengelolaannya yaitu mengadakan dan mengemukakan

sifat data yang diperoleh kemudian dianalisis lebih lanjut guna mendapatkan kesimpulan.

F. Teknik Analisis Data

Sebagai peneliti kualitatif, pada tahap analisis setidaknya-tidaknya ada tiga tahapan yang dilalui dalam penelitian ini, yaitu: reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan (conclusion drawing). Tiga komponen tersebut berproses secara siklus. Model yang demikian terkenal dengan sebutan model analisis interaktif (Interactive Model of Analysis). Juga menggunakan metode induktif dan deduktif. Metode induktif yaitu berpola pikir kesimpulan dari khusus ke umum. Sedang metode deduktif yaitu berpola pikir dari umum ke khusus.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Konsep Akhlak Buya Hamka Secara Teoritis

1. Akhlak dan Sumbernya

Dalam ajaran Islam akhlak memiliki kedudukan yang istimewa dan sangat penting. Akhlak dalam Islam bukanlah moral yang kondisional dan situasional, tetapi akhlak yang benar-benar memiliki nilai yang mutlak. Kejujuran dalam ekonomi sama dengan kejujuran dalam politik, kejujuran terhadap non muslim sama dituntutnya kejujuran terhadap sesama muslim. Akhlak sesungguhnya merupakan masalah yang sangat urgen, baik terhadap sesama manusia terlebih kepada Allah dan Rasulnya. Karena itulah agama kita memberikan porsi perhatian yang sangat besar terhadap permasalahan ini.

124.000 Nabi dan Rasul diutus Tuhan berlain-lain pembawaan mereka satu-persatu, berbeda-beda syariat yang mereka sampaikan, tetapi semuanya bersatu dalam satu perkara yaitu Budi.³²

Akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan, dan keputusan yang bersangkutan.

³² H.M. Bustami Ibrahim, *Pendidikan Budi*, Cet. I, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016), h.7

sejarah telah mencatat, salah satu faktor terbesar keberhasilan dakwah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah karena keagungan dan ketinggian akhlak beliau yang diakui kawan maupun lawan. Allah swt. Berfirman dalam Alquran surah Al-qalam ayat 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Terjemahnya:

Dan Sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.³³

Untuk menjadi manusia yang baik dan berakhlak mulia Buya Hamka membagi Sumber akhlak menjadi dua, yang pertama Alquran dan Assunnah kemudian yang kedua adalah Akal.

a. Alquran dan Assunnah

Alquran adalah sumber utama ajaran Islam dan merupakan pedoman hidup bagi setiap muslim. Alquran bukan sekedar memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan Tuhannya, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya, bahkan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Untuk memahami ajaran Islam secara sempurna (kaffah), maka langkah pertama yang harus dilakukan adalah memahami kandungan isi Alquran dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari secara sungguh-sungguh dan konsisten.

³³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Syamil Cipta Media, 2005)

Allah swt berfirman (Fussilat ayat 30):

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا
تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشُرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu".³⁴

Adapun pengertian Alquran secara bahasa adalah:

Bentuk mashdar dari qara'a, dengan demikian kata quran berarti bacaan. Kemudian kata ini selanjutnya berarti kitab suci yang diturunkan Allah swt kepada Nabi Muhammad saw.³⁵

Sedangkan Alquran secara istilah adalah:

Firman Allah swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw melalui perantara Malaikat Jibril sebagai pedoman hidup bagi manusia dan merupakan ibadah bagi yang membacanya. Yang tertulis dalam mushaf, dimulai dari surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah al-Naas.³⁶

Setelah Alquran, sumber akhlak adalah Assunnah, Assunnah adalah segala sesuatu yang bersumber atau disandarkan kepada Nabi Muhammad saw, baik berupa perkataan, perbuatan atau penetapan/persetujuan (taqrir) dari beliau.

³⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Syamil Cipta Media, 2005)

³⁵ Said Agil Husin Al Munawar, *Al-Qur'an: Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h.4

³⁶ Latif Utsman, *Dinul Islam*, (Depok: Alif Pustaka Depok, 2010), h.8

Sunnah atau hadits bukan saja merupakan ungkapan-ungkapan, pesan-pesan serta tindakan-tindakan yang lahir dari seorang Nabi dan Rasul, tetapi juga sebagai penjelas isi kandungan ayat-ayat Alquran yang masih bersifat universal dan sulit untuk dipahami.³⁷

Sebagai penjelas dan penerang isi kandungan Alquran, keberadaan hadits itu memegang peranan yang sangat penting. Terutama ketika menjelaskan pelaksanaan ibadah secara terperinci, seperti shalat, zakat, puasa, haji dan lain-lain

Ada beberapa ayat dalam Alqur'an yang memerintahkan agar umat Islam berpegang teguh pada Sunnah Rasulullah sebagai cermin dari ketaatan kepada Allah swt. diantaranya dalam Surah al-Anfal Ayat yang ke 20.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَوَلَّوْا عَنَّهُ وَ أَنْتُمْ تَسْمَعُونَ ﴿٢٠﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kamu berpaling dari pada-Nya, sedang kamu mendengar (perintah-perintah-Nya).³⁸

Buya Hamka menafsirkan ayat ini, beliau mengatakan:

Di sinilah terletak rahasia kemenangan, orang yang suka dan duka, pada berat dan ringan, jangan bertindak sendiri-sendiri, jangan lebih mementingkan kehendak diri sendiri sehingga berpaling dari Rasul. Padahal kamu selalu mendengarkan perintah dan kerahan beliau. Maka dengarkanlah perintah itu

³⁷ Said Agil Husin Al Munawar, *op. cit*, h.119

³⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Syamil Cipta Media, 2005)

dengan sepenuh perhatian, masukkan kedalam hati dan amalkan, sekali-kali jangan menyimpang kepada yang lain, terutama didalam menghadapi suatu hal yang sulit. Disebut taat kepada Allah dan Rasul, karena apa yang disampaikan oleh Rasul itu sekali-kali tidak datang dari yang lain, melainkan diterimanya langsung dari Allah, didalam perintah Rasul itu terkandung Iman, Islam, Ihsan, oleh sebab itu yang dimaksud mendengar pada ayat ini ialah menghadapkan segenap perhatian kepadanya, sehingga tidak ada yang lepas buat diamalkan”.³⁹

Dari pernyataan Buya Hamka tersebut, dapatlah dipahami bahwa seseorang dapat menyandang predikat muslim sejati yang berakhlak mulia apabila ia taat kepada perintah Allah swt dan taat kepada Rasulullah saw. Menjadikan Alquran dan Assunnah atau Hadits sebagai pedoman hidupnya dalam beraktifitas.

b. Akal

Akal menurut Buya Hamka ialah anugerah Tuhan kepada makhluk yang dipilihnya, yakni manusia. “Sebagai anugerah terhadap makhluk pilihan, akal memiliki hubungan yang menjadi dasar yang membedakan antara manusia dengan makhluk yang lain untuk berbuat sesuatu”.⁴⁰ Dengan akal itulah manusia mempunyai kecerdasan, dan kecerdasan itulah yang memberikan kemampuan untuk menilai dan mempertimbangkan dalam pelaksanaan perbuatan manusia sehari-hari

³⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz IX, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1992), h. 277

⁴⁰ Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 185

Akal menjadi pedoman menuju keutamaan sedangkan hawa nafsu membawa ke yang sesat dan tidak berpedoman. Garis besar yang perlu diperhatikan ialah, akibat yang dikehendaki akal itu ialah akibat mulia dan utama, tetapi jalannya sukar. Hawa nafsu berakibat bahaya tetapi jalannya amat mudah oleh hati. Hawa nafsu menyuruh ngelamun, berangan-angan, tetapi akal menyuruh menimbang.⁴¹

Dengan kemampuan manusia dalam hal menimbang dan membedakan antara yang baik dan buruk, Buya Hamka sebenarnya ingin menunjukkan bahwa kelebihan manusia dari makhluk lain adalah dengan kemampuan akalnya tersebut, Beliau menyatakan:

Yang terpenting pada diri manusia adalah akalnya, dengan akal tersebut manusia sanggup membedakan dan menyisihkan diantara yang baik dan yang buruk. Manusia melihat alam dengan panca indranya, maka menggetarlah yang kelihatan atau yang kedengaran itu kedalam jiwa. Maka tergambarlah bekasnya itu didalam jiwa dan menjadi kenangan. Dengan melihat dan mendengar, tergambar dan mengenang itulah manusia membentuk persediaanya menempuh hidup. Dengan itu pulalah ia dapat mengenal mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang jelek dan mana yang indah.⁴²

Menurut Ibnul Qoyyim al-Jauzi dalam bukunya (Ad-Da'u wa ad-Dawa') yang diterjemahkan oleh Salim Bazemool dengan judul Terapi Penyakit Hati, beliau mengatakan:

Kemaksiatan merusak akal. Akal adalah cahaya. Kemaksiatan mematikan sinar tersebut. Ini pasti. Bila sinarnya padam, lemahlah kalbu manusia. Tidak seorang pun yang melanggar perintah Allah kecuali karena akalnya berkurang, hal ini jelas, sebab kalau akalnya sempurna, pada saat berhadapan dengan maksiat, tentulah ia akan menangkal maksiat tersebut. Ia berada

⁴¹ Hamka, *Tasawuf Modern*, Cet. III, (Jakarta: Republika, 2015), h.145

⁴² Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, h. 182

dalam genggaman Allah yang maha memelihara. Allah selalu melihat dan memantunya saat ia berada dalam rumah atau dalam setiap aktifitasnya.⁴³

Dari pernyataan tersebut, nampaknya Ibnul Qayyim al-Jauzi memiliki pandangan yang sama dengan Buya Hamka dalam hal menempatkan akal sebagai alat yang sangat penting bagi manusia dalam mendekatkannya kepada kebenaran. Tentunya yang dimaksud disini ialah akal yang sehat.

Akal yang sehat ialah akal yang mengetahui bahwa kelezatan, kesenangan, kegembiraan, dan kebahagiaan hidup berada pada keridhaan Allah, sedangkan rasa pedih dan siksa berada pada amarah dan murkanya Allah swt.

Karena itulah, dalam banyak hal, Alquran membicarakan orang-orang yang berakal dan berfikir.

... وَأَتَّقُونَ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ

Terjemahnya:

...Dan bertakwalah kepada-Ku wahai orang-orang yang mempunyai akal sehat. (QS.al-Baqarah ayat 197).⁴⁴

... وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

⁴³ Ibnul Qayyim al-Jauzi, *Terapi Penyakit Hati*, terj. Salim Bazemool (Jakarta: Qisthi Press, 2005), h. 88

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Syamil Cipta Media, 2005)

Terjemahnya:

...Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran melainkan orang-orang yang berakal. (QS. al-Imran ayat 11).⁴⁵

Tentunya masih banyak lagi ayat dalam Alquran yang membicarakan tentang akal sehat, orang-orang yang berakal dan orang-orang yang berfikir.

2. Akhlak dan Penjabarannya

Secara umum akhlak terdiri atas dua macam, yaitu sebagai berikut:

- Akhlak terpuji atau akhlak mulia yang disebut dengan akhlak mahmudah () atau akhlakul karimah (كريمة).
- Akhlak tercela atau akhlak yang dibenci, yakni yang disebut akhlak mazmumah (مضمومة).

a. Akhlak terpuji

Akhlak terpuji atau Akhlak Mahmudah berarti tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah. Akhlak mahmudah dilahirkan berdasarkan sifat-sifat yang terpuji. Akhlak yang baik disebut juga dengan akhlak al-Karimah.

Secara teoritis macam-macam akhlak terpuji atau akhlak mahmudah berinduk kepada empat perbuatan yang utama, yaitu hikmah (tahu rahasia dari pengalaman hidup), syaja'ah (berani pada kebenaran, takut pada kesalahan), iffah (menjaga diri dari perbuatan dosa dan maksiat), dan 'adalah (adil walaupun kepada diri sendiri).

⁴⁵ *Ibid.*,

Kemudian Buya Hamka menjelaskan secara spesifik tentang beberapa akhlak terpuji yang ada dalam bukunya Tasawuf Modern, yang merupakan cabang dari keempat pilar tersebut. adapun turunannya ialah: malu, amanah, shiddiq, ikhlas, qana'ah dan tawakkal.

1) Malu

Dalam sebuah hadits, Rasulullah saw bersabda:

عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ عَنْهُمَا :
لَيْهِ وَسَلَّمَ: الْحَيَاءُ لَا يَأْتِي إِلَّا بِخَيْرٍ (عَلَيْهِ)

Artinya:

Dari Imran bin Hushain ra. berkata bahwa Rasulullah saw bersabda, "Malu itu selalu mendatangkan kebaikan." (Muttafaqun 'alaih)⁴⁶

Rangkaian dari sifat ini ialah malu terhadap Allah dan malu kepada diri sendiri di kala melanggar peraturan-peraturan Allah. Agama diperintahkan kepada orang yang berakal dan orang yang telah baligh (sampai umur), sebab dia telah ada malu.

Sangat besar pengaruh perasaan malu dalam mengatur pergaulan hidup. Malu itulah yang menerbitkan enggan orang berakal mengerjakan perbuatan jahat. Sifat malu membawa orang mengarungi lautan besar, memasuki rimba belantara, ditimpa susah dan kepayahan untuk mencapai keutamaan. Sifat malu menyebabkan manusia sanggup menahan nafsu, mengekang dirinya dan menempuh halangan lantaran menghindarkan diri dari perangai durjana. Daripadanya timbul

⁴⁶Imam Nawawi, *Syarah & Terjemah Riyadus Shalihin*, terj. Muhil Dhofir, Jilid 1, (Jakarta: Al-I'tishom, 2015), h.749

sifat-sifat yang baik, benar dan lurus. Ia pintu gerbang dari budi.⁴⁷

Rasa malu berfungsi mengontrol dan mengendalikan seseorang dari segala sikap dan perbuatan yang dilarang oleh agama. Tanpa control dari rasa malu, seseorang akan bebas melakukan apa saja yang diinginkan oleh hawa nafsunya.

Dalam kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat, dapat kita saksikan dengan jelas dampak yang ditimbulkan ketika rasa malu telah hilang, pedagang tidak malu berbuat curang dalam takaran timbangan, pegawai tidak malu meminta pelicin untuk memudahkan segala urusan, pejabat Negara tidak malu memakan uang rakyat, pelajar atau mahasiswa tidak malu menyontek dalam ujian, guru atau dosen tidak malu lagi melihat anak didiknya tidak karu-karuan, pemuda tidak malu lagi berdua-duaan dengan yang bukan mahramnya. Bahkan sesuatu yang rasanya mustahil terjadi menurut ukuran minimal iman, sudah terjadi di tengah-tengah masyarakat.

Pada akhirnya orang yang tidak punya rasa malu akan mengalami kehancuran dan kebinasaan. Dan kalau sifat malu itu juga hilang dari masyarakat, maka masyarakat itupun akan mengalami kehancuran dan kebinasaan.

2) Amanah (dapat dipercaya)

⁴⁷ Hamka, *Tasawuf Modern*, Cet. III, (Jakarta: Republika, 2015), h.117

Amanah dapat diartikan dengan sesuatu yang dipercayakan atau kepercayaan. Amanah juga berarti titipan. Amanah adalah lawan dari khianat. Oleh karena itu, sikap amanah merupakan sesuatu yang dipercayakan untuk dijaga, dilindungi, dan dilaksanakan.

Kalau amanah telah runtuh, runtuhlah pemerintahan, artinya runtuhlah masyarakat dan umat. Huru-hara terjadi setiap hari, pembunuhan tiap masa, penggelapan tiap bulan. Sehingga akhir kelaknya pemerintah itu akan runtuh, digantikan oleh pemerintahan lain yang lebih dapat memegang amanah. Tidaklah bisa satu pemerintahan berdiri jika tidak ada persatuan, dan persatuan itu tidak akan tercipta kalau bukan dengan amanah.⁴⁸

Allah swt berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا ...

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya...⁴⁹

3) Shiddiq (benar)

Benar ialah memberitahukan (menyatakan) sesuatu yang sesuai dengan apa adanya, artinya sesuai dengan kenyataan. Buya Hamka mengatakan bahwa shiddiq adalah tiang ketiga dari masyarakat. Karena kejujuran sangatlah penting artinya bagi masyarakat. Dalam hal ini beliau memberikan perumpamaan

⁴⁸ *Ibid*, h.120

⁴⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Syamil Cipta Media, 2005)

seperti seorang manusia yang diciptakan dipermukaan bumi, yang awalnya tidak tau kemana dia akan dibawa, hanya berbekal kelima panca indra saja (penglihatan, pendengaran, penciuman, perasaan lidah dan kulit). Dan manusia perlu pertolongan, baik itu pertolongan ilmu maupun akal. Dan semua tidak akan tercapai kalau pertolongan itu tidak diterima dari sumber yang benar.⁵⁰

Allah swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ﴿١١٩﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.(At-Taubah:119)⁵¹

4) Ikhlas

Ikhlas artinya bersih, tidak bercampur dengan apapun. Ibarat emas, emas murni, tidak bercampur sedikitpun dengan perak dan lainnya. Pekerjaan yang bersih terhadap sesuatu selain mengharapkan ridha dari Allah semata, bernama ikhlas.

Ikhlas itu adalah nyawa segala pekerjaan. Pekerjaan yang begitu besar, bila tidak disertai dengan ikhlas umumnya usaha itu seperti sebatang kayu yang besar dimakan oleh rayap. Tetapi

⁵⁰ Hamka, *op. cit*, h.121

⁵¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Syamil Cipta Media, 2005)

bilamana usaha atau pekerjaan itu dibangun dengan keikhlasan, walaupun ia kecil maka keikhlasan itu akan memperbesar dan mempersuburnya.

Menurut H.M. Bustami Ibrahim, tokoh Muhammadiyah Sumatra Utara dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Budi, mengatakan bahwa:

Salah satu dari pelajaran agama dalam beramal, ialah ikhlas. Ikhlas inilah tiang kemajuan semua agama. Hidup dan Bergeraknya jasad itu karna adanya ruh, maka ruh dari segala amal ialah ikhlas. Dengan ketiadaan ikhlas ini, amal kita akan menjadi hampa. Jangankan dapat mengutip buahnya yang lezat manis yang akan menjadi pusaka bagi anak cucu kita, malah ketika kita masih hidup amal itu telah menjadi bala kepada kita.⁵²

Adapun ikhlas menurut Buya Hamka, ialah:

Iklas adalah pekerjaan yang bersih terhadap sesuatu, misalnya seorang mengerjakan upahan, semata-mata karena mengharapkan puji majikan, maka ikhlas amalnya itu kepada majikannya atau dia bekerja memburu harta dari pagi sampai sore, dengan tidak bosan-bosan, karena semata-mata memikirkan perut, maka ikhlaslah dia kepada perutnya.⁵³

Ikhlas berlawanan dengan isyrak, artinya berserikat atau bercampur dengan yang lain. Antara ikhlas dengan isyrak tidak dapat dipertemukan, sebagaimana tidak pula dapat dipertemukan antara gerak dan diam. Kalau ikhlas telah bersarang dalam hati, isyrak tak kuasa masuk kecuali kalau ikhlas telah terbongkar keluar.

⁵²H.M. Bustami Ibrahim, *op. cit*, h.410

⁵³ Hamka, *op. cit*, h.147

Demikian juga sebaliknya, ikhlas dapat masuk kedalam hati kalau perasaan isyarak telah habis keluar.

Ikhlas tidak bisa dipisahkan dengan shiddiq (jujur), dalam bahasa halusny adalah tulus, sebab itu orang selalu berkata tulus-ikhlas. Padahal ketulusan itu tidaklah dibuktikan oleh lidah saja, tetapi lebih dari itu adalah hati. Ada sebuah syair yang diungkapkan oleh Buya Hamka:

Jangan terpedaya oleh seorang ahli pidato lantaran pidatonya, sebelum kelihatan bukti pada perbuatannya. Karena perkataan itu sumbernya adalah hati. Lidah hanya dijadikan sebagai tanda dari hati.⁵⁴

Dalam menjelaskan tentang ikhlas, Buya Hamka merujuk pada firman Allah dalam Alquran Surah al-Baqarah ayat 177:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ
ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ
عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ
وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا
عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالصَّرَآءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ
صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Terjemahnya:

bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah

⁵⁴ *Ibid*, h.151

beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar tulus (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa.⁵⁵

Seluruh manusia mati, kecuali orang yang berpengatahuan, semua orang yang berpengatahuan itu tidur nyenyak kecuali yang beramal, orang yang beramal itu terperdaya kecuali siapa yang ikhlas. Sesungguhnya keikhlasan itulah pokok pangkal segala kebahagiaan.

5) Qana'ah

Qana'ah adalah suatu sikap yang rela menerima dan selalu merasa cukup dengan hasil yang sudah diusahakan serta menjauhkan diri dari rasa tidak puas juga perasaan kurang. Dan seseorang bisa disebut bersifat qonaah apabila memiliki pendirian dengan apa yang telah diperoleh atau bersyukur atas yang ada pada dirinya karena semua adalah kehendak Allah. Singkatnya qana'ah itu adalah sifat kesederhanaan dan merasa cukup atas nikmat pemberian Allah.

Qana'ah itu mengandung lima perkara:

- Menerima dengan rela akan apa yang ada

⁵⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Syamil Cipta Media, 2005)

- Memohon kepada Allah tambahan yang pantas dan dibarengi dengan usaha
- Menerima dengan sabar akan ketentuan Allah
- Bertawakkal kepada Allah
- Tidak tertarik oleh tipu daya dunia

Buya Hamka mengatakan:

Diri yang kenyang dengan apa yang ada, tidak terlalu loba dan cemburu, bukan orang yang meminta lebih terus-terusan. Karena kalau masih meminta tambah, tandanya masih miskin. Rasulullah telah bersabda, "Bukanlah kekayaan itu lantaran banyak harta, kekayaan itu ialah kekayaan jiwa." Dan bersabda lagi: "Qana'ah itu adalah harta yang tak akan hilang dan pura (simpanan) yang tak akan lenyap."⁵⁶

Orang yang telah mempunyai sifat qana'ah telah memagar hartanya sekadar apa yang ada dalam tangannya dan tidak menguasai pikirannya, harta itu milik tangan bukan milik hati.

Rasulullah saw bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَيْسَ
(عليه)

Artinya:

Abu Hurairah ra. meriwayatkan dari Nabi saw bahwa beliau bersabda, "Bukanlah kekayaan itu banyaknya harta, tetapi kekayaan yang sesungguhnya, adalah kekayaan jiwa." (Muttafaqun 'alaih)⁵⁷

6) Tawakkal

⁵⁶ Hamka, *Tasawuf Modern*, Cet. III, (Jakarta: Republika, 2015), h.267

⁵⁷ Imam Nawawi, *op. cit*, h.598

Tawakkal berarti mewakilkan atau menyerahkan. Dalam agama Islam, tawakkal berarti berserah diri sepenuhnya kepada Allah dalam menghadapi atau menunggu hasil suatu pekerjaan, atau menanti akibat dari suatu keadaan.

Tawakkal adalah suatu sikap mental seorang yang merupakan hasil dari keyakinannya yang bulat kepada Allah, Sementara orang yang salah paham dalam melakukan tawakkal. Dia enggan berusaha dan bekerja, tetapi hanya menunggu. Orang semacam ini mempunyai pemikiran, tidak perlu belajar, jika Allah menghendaki pandai tentu menjadi orang pandai. Atau tidak perlu bekerja, jika Allah menghendaki menjadi orang kaya tentulah kaya, dan seterusnya.

Tawakkal menurut H.M. Bustami Ibrahim ialah:

Berserah diri kepada kekuasaan Tuhan setelah lebih dahulu kita mengerjakan segala sebab dan musabbab, setelah lebih dahulu kita memutar segala roda usaha dan ikhtiar yang sesempurnanya.⁵⁸

Buya Hamka dalam hal ini memiliki pemahaman yang sama persis dengan pendapat H.M.Bustami Ibrahim, bahwasanya tawakkal itu bukan semata-mata menyerahkan seluruhnya kepada kehendak Allah tanpa berusaha sama sekali, tapi sebelum itu manusia harus melakukan ikhtiar semaksimal mungkin. sebagaimana beliau berkata:

⁵⁸H.M. Bustami Ibrahim, *op. cit*, h.528

Orang yang menutup kandangnya, takut ayamnya ditangkap musang, orang yang mengunci rumahnya takut maling akan masuk, orang yang memautkan ontanya takut akan dilarikan orang, mereka itulah mutawakkil, bertawakkal yang sejati, tawakkal dalam teori dan praktek.⁵⁹

Dengan demikian, tawakkal itu bukanlah tatkala kita terdesak, bukanlah ketika kita kehabisan usaha dan ikhtiar, bukanlah waktu kita kehilangan akal. Tetapi tawakkal itu, adalah sifat yang memaksa kita supaya lebih dahulu sebelum mengerjakan suatu pekerjaan hendaklah kita lengkapkan segala alat dan wasilah yang akan menyempurnakan pekerjaan tadi. Setelah segala sesuatu siap lengkap barulah dibenarkan kita bertawakkal.

Allah saw berfirman:

... فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿٥١﴾

Terjemahnya:

...Maka apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.⁶⁰

b. Akhlak Tercela

Akhlak tercela atau Akhlak madzmumah (مظمومه) ialah perangai buruk yang tercermin dari tutur kata, tingkah laku dan sikap yang tidak baik. Akhlak buruk adalah suatu sifat tercela dan dilarang oleh norma-

⁵⁹ Hamka, *Tasawuf Modern*, Cet. III, (Jakarta: Republika, 2015), h.287

⁶⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Syamil Cipta Media, 2005)

norma yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari. Apabila seseorang melaksanakannya niscaya akan mendapatkan nilai dosa dari Allah, karena perbuatan tersebut merupakan perbuatan yang tercela di hadapan Allah. Melakukan perbuatan yang tercela dapat merugikan diri sendiri, keluarga dan lingkungan sekitarnya.

Alquran juga mengemukakan dan memberi peringatan tentang akhlak-akhlak buruk atau tercela yang dapat merusak iman seseorang dan pada akhirnya akan merusak dirinya serta kehidupan masyarakat. Akhlak buruk itulah yang disampaikan oleh Rasulullah yang ditunjukkan oleh kaum Quraisy dahulu untuk memojokkan kebenaran yang disampaikan Rasulullah sebagaimana yang dilakukan oleh tokoh-tokoh Quraisy seperti Abu Jahal, Walid bin mugirah, Akhnas bin syariq, Aswad bin abdi Yaquts dan lain-lain. Oleh karena itu, iman merupakan suatu pengakuan terhadap kebenaran dan harus dipelihara serta di tingkatkan kualitasnya melalui sikap dan perilaku terpuji.

Disisi lain, Buya Hamka (dalam buku beliau yang berjudul Lembaga Budi) juga mengemukakan beberapa akhlak tercela yang harus diusahakan untuk dihilangkan oleh orang yang ingin hidup dengan baik, diantaranya ialah:

- 1) Fujur ()

Tenggelam dalam syahwat hawa nafsu, memperturutkan kehendak-kehendak nafsu yang keji dan merealisasikannya secara

terang-terangan di depan orang banyak, sehingga tidak kenal malu.

Nilai diri sudah jatuh, tidak disegani dan dipercayai orang lagi.

Jangan lepaskan borgol nafsu kalian dan mengasah pisau-pisaunya, karena ia akan melemparkan kalian ke jurang kebinasaan dan menipu kalian. Pupuslah kesenangannya dan jangan beri ia kebebasan untuk bersenang-senang. Ya Allah, tolonglah kami menghadapi nafsu-nafsu kami.⁶¹

2) Syarah ()

Karena tamaknya terhadap harta benda, tidak dipedulikannya lagi apakah harta tersebut diperoleh melalui jalan yang halal atautkah dengan jalan yang haram. Untuk itu dia tidak segan lagi berlaku curang, tidak kenal malu, dan sanggup menjual harga diri asal dapat uang.

3) Tabazzul ()

Tidak punya harga diri, berteman dengan orang-orang yang buruk akhlaknya, suka duduk di majelis yang amat rendah mutunya, bersenda gurau melebihi batas, membicarakan hal-hal yang tidak ada gunanya, terutama membicarakan urusan-urusan cabul atau soal sex. Perangai ini sangatlah merendahkan gengsi seseorang, terlebih lagi orang yang terkemuka dalam masyarakat.

4) Safah (سفه)

⁶¹ Abdul Qadir al-Jailani, *Lautan Hikmah Kekasih Allah*, terj. Kamran As'ad Irsyadi, Cet.XIV, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), h. 349

Cepat tersinggung, cepat marah, memaki, dan cepat menyalahkan orang lain. Perangai ini tercela pada setiap orang, dan lebih amat tercela pada raja-raja dan pemimpin.

5) Kharq ()

Suka membicarakan kepentingan diri sendiri, dan kalau berbicara hanya dia saja yang mesti didengarkan orang. Gerak geriknya tidak berpedoman, tertawa berlebih-lebihan, padahal bagi orang lain, yang ditertawakan itu bukan sesuatu yang dianggap lucu. Kalau ada giliran pertanyaan dia yang lebih dahulu memberikan jawaban, entah itu benar ataupun salah. Asal dia turut bicara hal ini tercela buat semua orang dan sangat tercela bagi orang yang berilmu.

6) Qasawah ()

Bersatu pada dirinya rasa benci dan dendam, disertai dengan kenekatan sehingga tidak bergetar hatinya melihat orang lain ditimpa kesusahan. Hanya satu waktu saja perangai ini diizinkan, yaitu bagi pasukan di medan perang.

7) Khadar ()

Yaitu memungkiri janji atas keamanan diri dan ampunan yang telah diberikan kepada seorang pemberontak, yang telah menyerah kepada janji yang telah diberikan itu. Perangai seperti ini sangatlah keji, meskipun yang memberi janji itu menimbang bahwa itu adalah satu muslihat. Sangatlah keji hal ini jika dilakukan oleh

pihak yang berkuasa. Dalam bahasa kita dinamai curang. Kalau orang-orang besar berbuat curang seperti ini cacatlah sejarah hidupnya.

Allah swt berfirman:

...وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا ﴿٣٤﴾

Terjemahnya:

...Penuhilah janji, Sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggung jawaban. (Al-Isra ayat 34)⁶²

8) Khianat

Melalaikan amanat yang dipikulkan orang kepadanya, baik harta benda, atau kehormatan diri atau rahasia pribadi. Termasuk khianat memutar balikkan maksud perkataan orang sehingga menimbulkan salah faham karena maksud-maksud tertentu. Budi yang jahat ini amat dibenci oleh semua orang. khianat meretakkan kemegahan dan menutup sumber kehidupan.

Rasulullah saw bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْهُ عَلَيْهِ :
أَيُّه :
(عليه)

Artinya:

⁶² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Syamil Cipta Media, 2005)

Termasuk dalam daftar perangai ini ialah namimah, yaitu segala ucapan yang dilontarkan kepada dua orang dengan maksud untuk mengadu dan merenggangkan hubungan antara keduanya.

10) Takabbur ()

Menepuk-nepuk dada memuji diri, menyatakan diri selalu lebih dari orang lain, mengatakan bahwa dirinya sajalah yang benar, yang berjasa, dan orang lain cacat semuanya. Kelakuan ini merusak diri. Karena orang yang telah merasa dirinya lebih dari orang lain, tidaklah merasa perlu menambah lagi. Dan orang yang tidak menambah, tetaplah dalam kekurangannya. Orang yang tidak sadar akan kekurangannya, tetaplah dalam kekurangan dan orang yang senantiasa merasa diri kekurangan, niscaya selalu berusaha hendak menambahnya. Orang yang takabbur menimbulkan bosan dan muak orang. Apabila orang telah muak dan bosan terhadap dirinya, terpercillah dirinya sendirian.

Allah swt berfirman:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُفْرًا

مُحْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi

dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.⁶⁵

11) Khabats ()

Berniat jahat kepada orang, mempergunakan segala tipu daya apa saja untuk merugikan orang lain. kelakuan ini amat tercela. Hanya kadang-kadang diizinkan untuk memelihara kekuatan suatu negara, yang selalu mendapat ancaman dari musuhnya. Tetapi kepada negeri lain yang telah mengikat janji, amat keji jika niat jahat itu masih dikandung juga.

Allah swt berfirman:

قُلْ إِنْ تُخْفُوا مَا فِي صُدُورِكُمْ أَوْ تُبْدُوهُ يُعَلِّمَهُ اللَّهُ وَيَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ
وَمَا فِي الْأَرْضِ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾

Terjemahnya:

Katakanlah: "Jika kamu Menyembunyikan apa yang ada dalam hatimu atau kamu melahirkannya, pasti Allah Mengetahui". Allah mengetahui apa-apa yang ada di langit dan apa-apa yang ada di bumi. dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (Al-Imran ayat 20).⁶⁶

Termasuk dalam daftar ini ialah hasad, artinya dendam. Yaitu menyimpan maksud hendak membalaskan dendam itu kepada orang yang dibenci pada suatu saat kelak, sedang diluar masih tersenyum manis.

⁶⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Syamil Cipta Media, 2005)

⁶⁶ *Ibid*

12) Bakhil (بخيل)

Orang yang memandang bahwa harta itulah tujuan hidup dan amat enggan mengeluarkan harta itu untuk maslahat umum, sehingga dia kaya raya untuk dirinya sendiri, bahkan lebih lagi, yaitu dirinya pun dikuncit (disiksa diri sendiri, biar hina dan kotor asal uang jangan keluar). Bakhil adalah cacat orang bagi semua, terutama bagi orang-orang yang berkuasa. Hanya sekali-kali bakhil yang terpuji yaitu bakhilnya perempuan karena menjaga harta benda suaminya.

Allah swt berfirman:

وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَىٰ ﴿٨﴾ وَكَذَّبَ بِالْحَسَنَىٰ ﴿٩﴾ فَسَنِيسِرُهُ لِّلْعُسْرَىٰ ﴿١٠﴾
وَمَا يُغْنِي عَنْهُ مَالُهُ إِذَا تَرَدَّىٰ ﴿١١﴾

Terjemahnya:

Dan Adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup, serta mendustakan pahala terbaik, Maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar. dan hartanya tidak bermanfaat baginya apabila ia telah binasa. (Al-Lail ayat yang ke 8-11)⁶⁷

13) Jubun ()

Yaitu takut menghadapi tanggung jawab, pengecut dan gentar menghadapi akibat. Perangai ini dibenci oleh semua orang. Orang yang takut mati, disebabkan karena semangatnya lebih dahulu telah mati.

⁶⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Syamil Cipta Media, 2005)

14)Hasad ()

merasa sakit dalam hati melihat nikmat yang diterima orang lain, dan merasa lepas rasanya sakit hati kalau orang itu jatuh. Perangai hasad atau dengki ini sangat dicela semua orang.

15)Jaza' ()

Gentar seketika menghadapi kesusahan. Perangai ini adalah gabungan Kharq dengan Jubun. Tetapi gentar “politik” tidaklah tercela, yaitu memperlihatkan diri seakan-akan gentar menghadapi lawan, sehingga lawan itu memandang enteng kepadanya, dan bila lawan terpedaya lalu diserang dengan kekuatan penuh.

16)Shaghirul himmah (صغير الهمة)

Artinya jiwa-kecil, tidak mempunyai cita-cita tinggi, cita-cita sangat terbatas, merasa bahwa pemberian yang hanya sedikit sudah banyak dan merasa cukup saja dalam ukuran yang rendah.

Jiwa kecil dan himmah yang rendah ini tercela pada semua orang dan lebih tercela lagi bagi raja-raja atau pemegang kuasa. Maka tidaklah pantas pemikul kekuasaan itu orang yang rendah himmah dan berjiwa kecil.

17)Al-Jaur ()

Yaitu keluar dari garis kesederhanaan segala tindak laku, berlebih-lebihan atau sangat berkurang, berbelanja boros dan tidak pada tempatnya, mempertahankan hak sebanyak-banyaknya dan lupa kepada kewajiban berbuat sesuatu tidak pada tempatnya atau

tidak pada waktunya. Tidak menurut mestinya atau diluar dari mestinya.

“Itulah beberapa akhlak buruk yang menjadi pusat dari keburukan-keburukan yang lain, yang menjadi cacat cela bagi pribadi seseorang”.⁶⁸

3. Metode Memperbaiki Kerusakan Akhlak

Untuk mempermudah kita dalam hal ini (memperbaiki kerusakan akhlak), langkah pertama yang mesti ditempuh adalah mengetahui sumber dari kerusakan akhlak tersebut.

Kerusakan akhlak mula-mula datang dari nafsu, maka sedapat mungkin hendaklah sesuatu yang menghidupsuburkan nafsu jahat tadi dijauhkan dari manusia. Misalkan kita memperhatikan seorang anak yang ingin mengambil barang yang bukan miliknya (mencuri), maka haruslah kita tidak sembrono meletakkan barang tersebut hingga sulit bagi si anak tadi untuk mengambilnya, dengan jalan demikian, kita telah menutup kemungkinan ataupun kesempatan bagi nafsu mengambil alih jiwa anak tersebut yang hendak melakukan kejahatan.

Contoh sederhana yang lain, seorang ibu kecolongan, ikannya dilarikan oleh seekor kucing, jangan marahnya semata-mata tertuju kepada kucing tersebut, marahi juga diri sendiri kenapa meletakkan ikan di tempat yang mudah diambil kucing itu. Ketahuilah bahwa memberikan

⁶⁸ Hamka, *Lembaga Budi*, Cet. II, (Jakarta: Republika, 2016), h.31

kesempatan untuk orang berbuat sesuatu yang buruk sama artinya dengan memperluas perkembangan yang buruk.

Setelah mempersempit lapangan dorongan nafsu yang buruk tadi, barulah kita bertindak mengubah akhlak yang tercela itu. Untuk memperbaiki atau menjaga akhlak dari kerusakan, Buya Hamka mengatakan bahwa “setidaknya ada dua penjagaan, yang pertama bersifat positif dan yang kedua bersifat negative”.⁶⁹

a. Menjaga masyarakat

Memperbaiki dan menjaga kerusakan masyarakat dapat dilakukan dengan berbagai jalan, seperti dengan mendirikan sekolah-sekolah dan mendidik para pemuda, memberantas minuman keras, perjudian dan pelacuran, menyediakan rumah-rumah pemeliharaan anak yatim, orang miskin supaya mengurangi gelandangan, menjalankan sensor keras atas film-film dan buku-buku porno dan masih banyak lagi upaya yang bisa ditempuh.

Tak kalah pentingnya adalah ketika melihat akhlak yang telah menyimpang di masyarakat walaupun masih kecil dan belum membahayakan, hendaklah kita anggap yang kecil itu telah besar dan yang belum membahayakan tadi seolah-olah telah berbahaya. Janganlah yang kecil tadi kita abaikan, karena dari yang kecil itulah lahir yang besar.

⁶⁹ *Ibid*, h.13

Pada hakikatnya tidak ada seorang pun yang ingin kepada akhlak yang buruk dan perangai yang tercela. Tetapi karena yang kecil dibiarkan, maka yang kecil tadi menjadi besar, dan setelah besar bersualah apa yang selalu didengar “bisa karena biasa”. Akhirnya kebiasaan yang buruk tadi itulah yang menjadi pakaian hidup. Sebagaimana memadamkan api ketika kecil lebih mudah daripada ia telah menjadi besar, begitu pulalah memperbaiki akhlak ini. Akan mudah memperbaiki akhlak ketika masih sedikit daripada setelah ia membalut sekujur badan.⁷⁰

b. Menyediakan ancaman hukuman

Ancaman hukuman bagi yang berbuat salah diadakan dengan maksud:

- Hukuman ialah semata-mata mencegah orang berbuat kejahatan karena apabila telah disaksikan oleh masyarakat umum maka yang belum berbuat salah tidak akan berani berbuat yang demikian.
- Menjatuhkan sanksi kepada pelaku kejahatan, sebagai efek jera agar tidak akan berani mengulangi kejahatan yang kedua kalinya.
- Memperbaiki orang yang bersalah, adalah maksud yang paling diutamakan dalam menghukum. Oleh sebab itu penjara-penjara di negeri yang telah maju, bukanlah sebagai tempat menyiksa tetapi rumaah pendidikan. Dalamnya orang yang bersalah dibagi-bagi menurut tingkat kejahatannya. Dipisahkan pula orang yang telah kerap berbuat salah dengan orang yang baru sekali berbuat salah, jangan

⁷⁰H.M. Bustami Ibrahim, *op. cit*, h.67

sampai dia ketularan dari orang yang telah sangat rusak akhlaknya. mereka juga diajari kerajinan tangan sehingga apabila telah keluar dari penjara nanti ada mata pencahariannya, diharapkan dia tidak mencuri lagi. Dan diadakan pula pelajaran agama dengan memasukkan guru, muballigh atau pendeta yang penuh rasa kasih sayang yang percaya bahwa dalam sudut hati kecil manusia ada niat untuk baik.

Adapun bagi seseorang yang ingin memperbaiki akhlak diri ketika telah jauh terjerumus kedalam lembah kehinaan, tidak ada lagi jalan yang harus ditempuh kecuali "Taubat" atas kesalahannya. Taubat artinya kembali, sebuah perasaan takut kepada Allah swt yang mendorong jiwa untuk kembali kepadanya. Orang yang bertaubat, dialah orang yang takut, menyesal, dan ingin kembali. Ia menyucikan diri dari segala dosa dan maksiat, lalu kembali pada Allah swt dengan segala kesadaran. Ia akan berkata, "Ya Rabbku, keburukan yang kulakukan selama hidupku ini akan kuhentikan , karena cinta dan taatku padamu." Itulah taubat. "Meninggalkan maksiat atau segala keburukan diri dan kembali ke jalan yang diridhai Allah swt..."⁷¹

Menurut pengalaman ahli-ahli agama, jiwa yang sakit karena dosa itu dapat berangsur-angsur sembuh dan kuat kembali bahkan lebih kuat dari dahulu apabila melalui pintu taubat tersebut.

⁷¹ Tim Alfikrah, *Ayat-Ayat Taubat*, (Makassar: Alfikrah Press, 2016), h. 19

B. Konsep Akhlak Buya Hamka Secara Praktis

1. Akhlak Seorang Pemimpin/Pemerintah

Tujuan utama kekuasaan dan kepemimpinan dalam suatu pemerintahan dan Negara adalah menjaga suatu sistem ketertiban agar masyarakat menjalankan kehidupannya dengan wajar. Pemerintahan pada hakikatnya adalah pelayanan kepada masyarakat. Pemerintahan tidak diadakan untuk melayani dirinya sendiri, tetapi untuk melayani masyarakat, menciptakan kondisi yang memungkinkan setiap anggota masyarakat, mengembangkan kemampuan dan kreativitas demi tercapainya tujuan bersama.

Secara umum tugas pokok pemerintah atau penguasa suatu Negara adalah menjamin diterapkannya perlakuan adil kepada setiap warga masyarakat tanpa membedakan status apapun yang melatarbelakangi keberadaan mereka, melakukan pekerjaan umum dan member pelayanan dalam bidang-bidang yang tidak mungkin dikerjakan oleh lembaga non-pemerintah.

Akhlak bagi orang yang memangku jabatan dalam pemerintahan, Buya Hamka (dalam bukunya yang berjudul Lembaga Budi) mengutip dari surat Taher bin Husain kepada anaknya Abdullah ketika ia akan menjadi wali Negeri di Riqqah dan Mesir. Perlu diketahui sebelumnya bahwa Taher bin Husain adalah pahlawan perang dan pemerintahan yang amat masyhur di zaman khalifah al-Makmun. Adapun isi dari surat tersebut, yaitu:

- a. Bertakwa kepada Allah yang Maha Esa dan Mahakuasa, tidak mensyariatkannya, mesti takut kepadanya, senantiasa mendekati diri kepadanya dan singkirkan segala sesuatu yang akan menyebabkan murkanya.
- b. Sadar akan jabatan yang diembannya adalah amanah dari Allah yang kelak akan dimintai pertanggung jawaban.
- c. Menegakkan keadilan, pertahankan hak, kepentingan dan kehormatan ummat serta menentramkan kehidupan mereka sehari-hari.
- d. Jadikan Allah sebagai pemimpin dalam segala pekerjaan dan menempatkan ummat sebagai prioritas utama.
- e. Memiliki kecerdasan paham, akal dan pandangan yang luas.
- f. Kerjakan shalat lima waktu dengan berjama'ah dan hidupkan sunnah-sunnah Rasul serta ikuti contoh-contoh dari salaf yang saleh sesudah Rasul.
- g. Hormatilah orang yang alim dalam agama, muliakanlah kitab Allah dan amalkan isinya.
- h. Setiap pekerjaan hendaklah dilakukan dengan hati-hati penuh perhitungan, sebab perhitungan yang jitu niscaya akan mendatangkan hasil yang diharapkan.
- i. Berteman dengan waliullah, yakni orang-orang yang senantiasa memperhatikan dan menuruti jalan Allah.

- j. Ikhlasikan niat dalam segala pekerjaan, semuanya dikerjakan karna Allah dan hanya berharap akan ridhanya semata.
- k. Selalu baik sangka kepada Allah dan kepada sesama manusia.
- l. Jalankan pimpinan dalam garis agama dengan jalannya yang lurus, jauhi bid'ah dan syubhat.
- m. Jangan pernah melanggar janji yang telah diucapkan dan peliharalah lidah dari perkataan dusta.
- n. Jauhi hawa nafsu, demikian juga dengan kezaliman. Tunjukkan di hadapan ummat bahwa engkau tidak terpengaruh oleh hawa nafsu busuk dan kesewenang-wenangan.
- o. Jangan bersikap pemaarah dan memberi kemaafan. Jangan bersikap tajam, kasar mulut, dan sombong.
- p. Bersyukur kepada apa yang telah diberikan oleh Allah. Karena syukur akan mendatangkan tambahan yang berlipat ganda.
- q. Perbanyaklah musyawarah dengan ahli fiqih.
- r. Teguh, tenang, pandang, pikirkan, tilik, tadbirkan dan ambillah iktibar. Bertawadhu kepada Allah dan sayangi segenap ummat.
- s. Pajak dan cukai hendaklah diperhatikan dengan baik-baik. Harus sesuai dengan kemampuan rakyat.
- t. Ajaklah manusia kepada kebenaran, walaupun pahit. Karena kebenaranlah yang membawa kepada persatuan kekal.
- u. Dalam mengatur rakyat hendaklah memakai orang-orang yang mempunyai kecakapan atau ahli dalam bidangnya.

- v. Hendaklah beristikharah meminta pertimbangan kepada Allah untuk tiap-tiap pekerjaan yang akan dilangsungkan.
- w. Perhatikan orang-orang fakir dan miskin. Perhatikan mereka dengan sebaik-baiknya
- x. Bersikap ramah dan lemah lembut terhadap siapa saja yang datang kepada emgkau.
- y. Masalah harta atau keuangan Negara haruslah diperhatikan dan dikelola dengan baik.

Buya Hamka juga mengutip surat Ulama yang amat masyhur yaitu Hasan Basri yang ditujukan kepada khalifah Umar bin Abdul Aziz . dalam surat itu beliau berkata:

Ya Amirul Mukminin, Imam yang adil adalah laksana seorang penggembala yang menggembalakan unta yang dikasihinya, dihalaunya ke padang yang subur rumputnya, dihindarkannya jauh-jauh dari pinggir tebing yang curam, dijaganya agar jangan dimakan binatang buas, dipeliharanya supaya jangan mati kepanasan atau kedinginan. Ya Amirul Mukminin, Imam yang adil adalah laksana ayah yang cinta pada anak-anaknya, diwaktu kecil diasuhnya, setelah besar dididiknya.⁷²

Selain dari kedua surat tersebut, Buya Hamka dalam bukunya yang berjudul *Lembaga Hidup*, secara tegas menghukumi dosa yang besar bagi suatu pemerintahan yang melalaikan masalah pendidikan bagi rakyat. Suatu pemerintahan wajib menyediakan pendidikan yang cukup bagi rakyatnya.⁷³

⁷² Hamka, *Lembaga Budi*, Cet. II, (Jakarta: Republika, 2016), h.75-76

⁷³ *Ibid*, h.113

Dalam buku yang sama Buya Hamka juga mengatakan bahwa:

Orang yang ingin memperbaiki orang lain, hendaklah sanggup memperbaiki dirinya sendiri terlebih dahulu. Tidaklah orang merusakkan orang lain, kalau dirinya sendiri belum rusak. Sebab itu kalau hendak memperbaiki rakyatmu, perbaikilah dirimu. Kalau engkau hendak membersihkan cacat orang lain, bersihkanlah dirimu. Sekali-kali jangan engkau sangka bahwa semata-mata lantaran engkau telah mengeluarkan suara saja, tidak diikuti dengan pekerjaan, telah lepas kewajibanmu. Itu tidak sempurna, kalau kata tidak diiringi dengan perbuatan.⁷⁴

Seakan-akan Buya Hamka ingin mengatakan, bahwa seorang pemimpin haruslah sesuai antara perkataan dan tindakannya, serta mampu menjadi contoh yang baik bagi masyarakatnya.

2. Akhlak Seorang Pendidik

Pendidik adalah komponen yang sangat penting dalam sistim kependidikan, karena ia yang akan mengantarkan anak didik pada tujuan yang telah ditentukan, bersama komponen lain yang terkait dan lebih bersifat komplementatif. Dalam hal ini, pendidik bertanggung jawab memenuhi kebutuhan peserta didik, baik spiritual, intelektual, moral, estetika maupun kebutuhan fisik peserta didik.

seorang pendidik harus menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. oleh sebab itu, pendidik harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.⁷⁵

Hamka tidak merumuskan pengertian pendidik secara utuh, namun pandangannya mengenai hal ini dapat dilihat dari ia mengungkapkan pendapatnya tentang tugas seorang pendidik, yaitu sosok yang membantu

⁷⁴ *Ibid*, h.100

⁷⁵ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, Cet. XI, (Bandung: Rosda, 2011), h.37

mempersiapkan dan mengantarkan peserta didik untuk memiliki ilmu pengetahuan yang luas, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat secara luas.

Pada dasarnya, sosok pendidik menurut Buya Hamka yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan pendidikan adalah orang tua, guru, dan masyarakat.

- Orang tua (Ibu Bapak)

Dalam salah satu karyanya yang berjudul Lembaga Hidup, Buya Hamka membagi tugas dan kewajiban orang tua menjadi tiga tingkatan, yaitu:

- a. Semasa anak masih menyusu, hendaklah diberi makanan yang sehat.
- b. Seketika akalnya mulai tumbuh, dia bertanya ini itu. Waktu itu hendaklah orang tua berusaha membuka akal yang baru tumbuh itu, serta menunjukkan contoh-contoh yang baik.
- c. Zaman dia mulai besar, akan meningkat dewasa, ketika itu darahnya sedang panas, khayalnya sedang terbang menerawang. Zaman itu oleh orang ahli dinamai puber, zaman pancaroba. Penjagaan kepada anak-anak waktu, sangatlah penting. Karna zaman itulah zaman perjuangan. Orang tua yang budiman sudah dapat menentukan kemana haluan hidup anaknya, lantaran melihat perangnya di waktu zaman pancaroba itu.

Hamka juga menegaskan bahwa kewajiban ibu dan bapak mendidik anak jangan diserahkan sepenuhnya kepada guru di sekolah. Karena tempo yang dipakainya di dalam sekolah, tidaklah sepanjang tempo yang dipakainya di rumah. "Tiap-tiap anak mesti mendapat didikan dan pengajaran, yang akan diterimanya di sekolah sebagian besar hanyalah ajaran, sedang didikan sebagian besar di dapatnya di rumah".⁷⁶

Berdasarkan tingkatan kewajiban dan tugas orang tua sebagai pendidik di atas, maka dapat dipahami bahwa orang tua dituntut untuk memberi makanan yang halal al-thayyibat (halal dan bergizi), sabar, kasih sayang, meresponi pertumbuhan akal anak melalui cerita-cerita dan contoh-contoh yang konkret dengan cara bijaksana, sesuai dengan perkembangan emosi seorang anak, serta menuntunnya untuk mampu memecahkan berbagai persoalan yang sedang dihadapi. Di sini, tugas kedua orang tua adalah menyalurkan kebutuhan anak sesuai dengan potensi yang dimilikinya dan menanamkan sendi-sendi moral Islam.

- Guru

Adapun Guru yang baik, menurut Hamka harus memenuhi kriteria sekaligus kewajiban sebagai seorang pendidik, yaitu;

- a. Berlaku adil dan obyektif pada setiap peserta didik.
- b. Memelihara martabatnya dengan akhlak terpuji sehingga menjadi teladan yang baik bagi peserta didik.

⁷⁶ Hamka, *Lembaga Hidup*, Cet. II, (Jakarta: Republika, 2016), h.235

- c. bersikap terbuka dan jujur serta memberikan nasihat yang berguna bagi bekal kehidupannya di tengah-tengah masyarakat.
- d. Ketika hendak menghukum, jangan menghukum karna perasaan amarah. Peserta didik jangan terlalu dikekang dan jangan pula terlalu dibebaskan.
- e. Memberikan ilmu pengetahuan sesuai dengan tempat dan waktu, sesuai dengan kemampuan intelektual dan perkembangan jiwa mereka.
- f. Tidak menjadikan upah atau gaji sebagai alasan utama dalam mengajar peserta didik. Menurut Hamka, tidaklah salah bekerja untuk mencari upah. Tetapi bila usaha itu sudah cari upah semata-mata, sehingga tidak ada lagi rasa tanggung jawab kepada baik atau buruknya pekerjaan, alamat semuanya akan rusak dan akhirnya celaka. Orang yang bekerja hanya semata-mata memandang upah, tidaklah dapat dipercaya. Dia membaguskan pekerjaan dan membereskan buah tangannya bukan karna ingin kebagusan, tetapi karna ingin upah. Jika upah sudah diturunkan, pekerjaannya sudah dibataalkanya, sehingga mutunya menjadi mundur.⁷⁷

Agar ilmu melekat di hati peserta didik, Hamka mencontohkan Engku M. Syafei (Alm), pendidik yang masyhur di Kayu Tanam. Buya Hamka bercerita:

⁷⁷ Hamka, *Falsafah Hidup*, Cet. II, (Jakarta: Republika, 2016), h.172

Pada suatu hari datanglah murid-murid kepada Engku M. Syafei (Alm) meminta supaya hari itu diajarkan pelajaran Ilmu Bumi Ekonomi. Ketika itu mereka sedang berada di halaman sekolah, bukan di dalam kelas. Waktu itu sajalah Engku M. Syafei memperlakukan permintaan itu sambil berdiri. Diberinya keterangan tentang kekayaan dan kesuburan tanah air, buah-buahan yang bisa tumbuh dan hasil yang dapat dibawanya kepada putera bumi itu sendiri, kalau mereka bersungguh-sungguh. Disuruhnya murid-muridnya itu menentang puncak Gunung Singgalang bahwa di sana ada kekayaan yang tidak tepermanai. Lalu disuruhnya pula mendengarkan bunyi aliran air di Batang Anai yang hebat dahsyat, lalu dinyatakannya pula faedah yang dapat diambil darinya. Sehingga termenunglah murid-murid itu dan lekat di hati mereka keterangan gurunya. Pelajaran seperti itu jauh lebih besar bekasnya kepada jiwa mereka, dari jika disuruh duduk berbaris menghadapi bangku.⁷⁸

Hal ini mengindikasikan bahwa suatu ilmu tidaklah lekat di dalam hati dan jiwa, tidaklah terpatrit dalam diri kalau tidak diamalkan dan dibiasakan.

- Masyarakat

Masyarakat adalah kumpulan individu dan kelompok yang diikat dalam kesatuan negara, kebudayaan, dan agama yang memiliki cita-cita, peraturan-peraturan dan sistem kekuasaan tertentu. Sedangkan partisipasi masyarakat merupakan keikutsertaan masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil dan evaluasi program pembangunan.

Masyarakat besar sekali pengaruhnya dalam memberikan arahan terhadap pendidikan, terutama para pemimpin masyarakat atau penguasa yang ada didalamnya. Pimpinan masyarakat muslim tentu saja menghendaki agar sikap anak didik menjadi anggota masyarakat yang

⁷⁸ Hamka, *Lembaga Budi*, Cet. II, (Jakarta: Republika, 2016), h.116

taat dan patuh menjalankan agamanya, sehingga kelak besar mengharapkan menjadi anggota masyarakat yang baik pula. Dengan demikian di pundaknya terpikul beban keikutsertaan dalam membimbing pertumbuhan dan perkembangan anak, ini berarti bahwa masyarakat khususnya para pemimpinnya ikut berperan dan bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan.

Hamka menyebut peserta didik sebagai bunga masyarakat yang kelak akan mekar atau akan menjadi tubuh dari masyarakat, oleh karena itu tiap anggota masyarakat bertanggung jawab menjaga dan melindunginya dari segala sesuatu yang dapat menghambat kemajuan kecerdasannya.

Masyarakat juga dituntut memiliki kepedulian sekaligus mengontrol (social control) terhadap perkembangan pendidikan peserta didik. Kepedulian tersebut bukan hanya bersifat moril maupun materiil, akan tetapi wujud aksi nyata, seperti mengembangkan, majelis-majelis keilmuan dalam komunitasnya. Keikutsertaan seluruh anggota masyarakat yang demikian akan membantu upaya pendidikan, terutama dalam memperhalus akhlak dan merespon dinamika fitrah peserta didik secara optimal. Prototipe masyarakat yang demikian, sesungguhnya merupakan prototipe masyarakat madani (civil society) sebagaimana yang diidam-idamkan dewasa ini.

3. Akhlak Seorang Penuntut Ilmu

Dalam menuntut ilmu cara yang terbaik adalah berguru pada seseorang yang mempunyai banyak pengalaman, berpengetahuan,

bijaksana, pemaaf, tenang dalam memberi pengajaran dan sabar dalam menghadapi murid yang mempunyai daya serap yang lemah.

Begitupun dengan si penuntut ilmu atau seorang murid, harus senantiasa rindu dan cinta pada ilmu pengetahuan, percaya pada keutamaannya dan yakin pada manfaatnya.

Beberapa akhlak yang perlu dimiliki oleh seorang penuntut ilmu menurut Buya Hamka, yaitu:

- a. Niat yang tulus ikhlas, keinginannya menuntut ilmu semata-mata hanya mengharapkan keridhaan Allah.
- b. Sabar dan teguhkan hati dalam menuntut ilmu, jangan lekas bosan dan kecewa.
- c. Jangan putus asa jika otak tumpul dan akal kurang cerdas. Karna kadang seseorang yang tumpul otak tetapi tidak putus asa, lebih berhasil daripada orang yang cerdas tapi pemalas.
- d. Jangan lalai menuntut ilmu, karna diri merasa kaya tau mampu atau berkedudukan tinggi. Karna bertambah tinggi kedudukan bertambah banyak persoalan yang dihadapi, dan bertambah pentinglah ilmu.
- e. Jangan terhalang menuntut ilmu karna merasa diri telah tua, tak ada kata terlambat dalam menuntut ilmu.
- f. Hendaklah dia mengusahakan dirinya supaya tingkah lakunya sepadan dengan derajat ilmunya.

- g. Menuntut ilmu tidaklah mudah, dalamnya akan bertemu dengan bagian-bagian yang susah, tapi janganlah ditinggalkan yang susah karena mencari yang mudah-mudah saja, tidaklah dia menjadi ilmu.
- h. Fokus jangan biasakan berpikir sesuatu yang dapat melalaikan ketika seorang guru sedang memberikan pelajaran.
- i. Setiap penuntut ilmu hendaklah mengakui kelebihan gurunya dan menghormatinya. Meskipun telah pandai, telah pintar dan otak cerdas, janganlah berpikir hendak mengalahkan guru. Sebab dengan sikap yang tidak hormat, hilanglah martabat ilmu.

Dengan demikian terdapatlah berkah dalam berilmu.

4. Akhlak Seorang Pengarang/Penulis

Pengarang adalah seseorang yang dapat mengeluarkan pikiran dan budi bahasa dari buah penanya. Ada pengarang buku ilmu pengetahuan, ada yang mengarang di surat kabar, yang biasa dinamakan wartawan, ada pengarang syair dan hikayat yang biasa dinamakan sastrawan. Semuanya dikumpulkan dalam nama pengarang.

Seorang pengarang yang bermutu, ialah yang luas pengetahuannya tentang bahasa bangsanya, sebab dengan bahasa itu dia akan menyampaikan seruannya pada pembacanya. Seorang pengarang mengetahui tata bahasa, rasanya, rahasianya, halusny dan kasarnya. Setelah diketahuinya dan didalaminya, lalu menjadi darah dagingnya, masuk ke dalam seluruh tulang sumsumnya. Ditambahkannya pengetahuannya, pengalamannya, pergaulannya dan lapang pula

dadanya. Lidahnya fasih, keterangannya jelas, teguh pendiriannya, dan memiliki gaya tersendiri yang menjadi kepribadiannya.⁷⁹

Selanjutnya Buya Hamka mengutip nasihat Abdul Hamid al-Katib (seorang pengarang dalam istana Khalifah Umayyah yang terakhir, Marwan) kepada para pengarang melalui salah satu suratnya yang terkenal bernama Risalatu ilal Kuttabi. Meskipun surat ini telah berusia seribu tahun lebih, namun isinya masih tetap bernilai menjadi salah satu pegangan bagi pengarang di zaman modern ini, terutama pengarang-pengarang Islam.⁸⁰ Adapun isi sirat tersebut, ialah:

- a. Menghaturkan puji kepada Allah adalah wajib, yaitu dengan jalan mengakui diri ini kecil dan hina di hadapan kemuliannya dan selalu mensyukuri nikmatnya
- b. Menahan perasaan hati di waktu yang perlu, paham di mana tempat meletakkan hukum, tegas di tempat yang perlu ketegasan, menjaga harga diri, adil dan insaf, sanggup menyimpan rahasia, teguh menghadapi kesulitan dan mampu meletakkan sesuatu pada tempatnya.
- c. Tinjau segala soal dengan hati-hati, bekerja dengan tenang dan mempergunakan pikiran.
- d. Jangan sampai jiwa dirusak oleh keborosan dan kemewahan, karna boros dan mewah senantiasa menyebabkan kemiskinan.

⁷⁹ Hamka, *Lembaga Budi*, Cet. II, (Jakarta: Republika, 2016), h.124

⁸⁰ *Ibid*, h.130

- e. Selalu menggantungkan pengharapan kepada Allah agar terhindar dari kesalahan yang akan membahayakan jiwa dan akal.
- f. Melengkapi pengetahuan dalam segala macam adab dan sastra serta pengetahuan di bidang agama.
- g. Jauhkan diri dari mengumpat, mengunjing, memfitnah, takabbur, sombong yang hanya akan membawa rasa benci.
- h. Saling mengasihi diantara sesama pengarang karna Allah, saling mengingatkan, saling mewasiati dengan jalan yang baik diantara orang-orang budiman dan mengenal keadilan dari keutamaan.
- i. Selalu menghubungkan jiwa dengan Allah dan mengutamakan taat kepadanya.

5. Akhlak Seorang Pedagang

Jual beli atau perdagangan adalah pertukaran benda dengan benda lain dengan prinsip saling merelakan. Jual beli merupakan proses pemindahan hak milik seseorang kepada orang lain dengan disertai penggantinya melalui cara yang dibolehkan.

Buya Hamka mengatakan, tidaklah seorang pedagang memiliki akhlak yang mulia jika tidak terdapat padanya sifat-sifat dan peraturan-peraturan.⁸¹ Sifat dan peraturan itu adalah:

- a. Jangan suka berspekulasi

Berspekulasi yaitu membeli atau menyimpan sejenis barang banyak-banyak dengan harapan supaya kelak harga barang itu

⁸¹ *Ibid*, h.99

membumbung naik, sehingga orang terpaksa membeli kepadanya berapa saja harga yang ia tawarkan.

Agama Islam sangatlah melarang berspekulasi. Dalam Islam perbuatan itu dinamai *ihthikaar*, orang yang mengerjakannya dinamai *muhtakir*. Larangan ini sesuai dengan hadis nabi yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar bahwa Nabi Saw bersabda, “Barang siapa yang mengihtikarkan barang makanan sampai empat puluh hari, terlepaslah orang itu dari tanggungan Allah dan Allah pun terlepas diri daripadanya.”

b. Memalsukan uang

Sangat besar kesalahan menurut budi pekerti seseorang yang mencoba melakukan pemalsuan uang. Rasulullah saw bersabda, “menafkahkan satu dirham uang palsu, lebih besar dosanya dari padanya mencuri seratus dirham”.⁸²

c. Tidak memuji barang secara berlebihan

Memuji barang yang dijual lebih daripada mestinya adalah dusta dan tipudaya. Kalau si pembeli tertarik membeli lantaran pujian itu, maka dustanya telah bersifat aniaya.

Sekali-kali jangan bersumpah demi memuji barang atau mempertahankan harga. Kalau perkataan itu bohong, maka termasuklah sumpah bohong itu menjadi salah satu diantara tujuh dosa besar.

⁸² *Ibid*, h.102

d. Menyatakan kecacatan barang dagangan

Keburukan suatu barang atau cacatnya, janganlah disembunyikan dan jangan dicampuradukkan barang yang telah busuk dengan barang yang masih baik, dengan maksud supaya tidak kelihatan oleh sipembeli, lalu disangkanya semua barang itu baik. Menyembunyikan cacat adalah aniaya yang paling besar.

e. Jangan menimbang dengan curang

Mengenai hal ini, Allah Swt berfirman dalam Alquran Surah al-Mutaffifin ayat 1-5

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ﴿١﴾ الَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ﴿٢﴾ وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ
وَزَنُوهُمْ تَحْسِرُونَ ﴿٣﴾ أَلَا يَظُنُّ أُولَئِكَ أَنَّهُمْ مَبْعُوثُونَ ﴿٤﴾ لِيَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٥﴾

Terjemahnya:

kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang (yaitu orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi. tidaklah orang-orang itu menyangka, bahwa Sesungguhnya mereka akan dibangkitkan, pada suatu hari yang besar.⁸³

f. Menjelaskan harga pasar

Rasulullah sangat melarang perbuatan “najasy”, artinya seseorang meraih, menyembunyikan harga pasar, atau menyatakan harga di bawah dari yang sebenarnya kepada orang

⁸³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Syamil Cipta Media, 2005)

kampung, sehingga ia membeli murah dari orang kampung dengan harga yang tidak sepadan.

C. Relevansi Pemikiran Akhlak Buya Hamka Dengan Pendidikan Indonesia Masa Kini

Tak bisa dipungkiri lagi bahwa pendidikan adalah wadah penggemblengan generasi bangsa. Kualitas suatu bangsa di masa tertentu menggambarkan kualitas pendidikannya. Pendidikan benar-benar memainkan peranan kunci bagi sebuah bangsa.

Pada era reformasi ini berbagai perubahan perilaku bermunculan, manusia Indonesia menjadi semakin materialis, semakin individualis, semakin anarkis, semakin hedonis, dan semakin kehilangan jati diri keindonesiaannya. Ditolak atau diterima dunia pendidikan ikut ambil bagian penting atas munculnya perubahan dan pergeseran ini.

Lantas mengapa pendidikan ikut ambil bagian? Proses pendidikan menghasilkan orang-orang yang kemudian berkiprah di masyarakat atau birokrasi, misalnya dengan menjadi pejabat atau aparat atau pelaku penting di bidang-bidang yang sangat menentukan, seperti hukum, politik, atau ekonomi. Dari kiprah orang-orang yang merupakan produk pendidikan inilah keadaan yang kita alami saat ini tercipta. Para pejabat yang kini duduk di badan legislative, yudikatif, dan eksekutif adalah hasil pendidikan, dan dari merekalah muncul kebijakan di berbagai bidang.

Berbagai riset menyimpulkan, ada tiga institusi yang memegang peran kunci dalam pembangunan kehidupan bangsa. Ketiga institusi itu

adalah institusi politik, institusi ekonomi, dan institusi hukum. Pertanyaannya, siapa yang mengendalikan ketiga institusi itu? Tentu tak lain adalah manusia yang menjadi produk pendidikan.

Pendidikan yang bagus akan menghasilkan orang-orang yang bagus. Ketika institusi politik diisi oleh orang-orang yang bagus, maka akan lahir kebijakan yang bagus pula. Demikian juga dengan institusi hukum dan ekonomi. Sayangnya, produk pendidikan yang mengisi ketiga lembaga kunci itu masih jauh dari harapan, sehingga kebijakan, keputusan, dan aturan yang lahir pun masih jauh dari harapan.

Dalam praktiknya, sasaran tunggal dari proses pendidikan yang sedang berjalan saat ini adalah hanya mencerdaskan kapasitas intelektual saja. Ini pun sifatnya masih sangat dangkal. Pendidikan kita hanya focus untuk mengisi otak dengan informasi, data, dan pengetahuan, seperti seseorang yang mengisi keranjang kosong. Pendidikan kita hanya mampu mengajarkan sesuatu atau menyampaikan sesuatu, belum mampu mendidik. Pendidikan bukan hanya menyentuh aspek intelektual, tetapi juga harus menyentuh aspek emosional dan spiritual. Pendidikan harus menyentuh proses-proses untuk mengolah raga dan jiwa. Pendidikan bukan hanya otak, tetapi juga perasaan dan hati. Pendidikan bukan semata pengetahuan, tetapi juga perbuatan. Pendidikan itu bukan semata kepintaran, tetapi juga kesalehan. Kesalehan pun tidak hanya kesalehan personal, tetapi juga kesalehan social. Pendidikan bukan hanya kompetensi, tetapi juga karakter.⁸⁴

Beberapa tahun yang lalu, Pemerintah mencanangkan sebuah sistem pendidikan yang disebut dengan istilah pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah pembentukan akhlak melalui proses olah pikir, olah rasa, olah hati, dan olah raga.

⁸⁴ Imam Ratrioso, *Rakyat Nggak Jelas : Potret Manusia Indonesia Pasca-Reformasi*, (Jakarta: Renebook, 2015), h.290

Fokus pendidikan karakter yang diterapkan tersebut bersumber pada agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Dari keempat sumber itulah lahir nilai-nilai yang menjadi acuan pendidikan karakter yang berjumlah 18 butir, yaitu pada daftar di bawah ini:

No.	Nilai	Keterangan
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain.
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan luas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengarnya.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, social, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin member bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, social, dan budaya).

Kalau dicermati dengan baik 18 acuan dalam pendidikan karakter tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan di Indonesia sangat mengharapkan lahirnya anak-anak/peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Namun pernyataan yang sering muncul justru bernada negative, misalnya; kenapa pendidikan kita justru melahirkan generasi yang karakternya suka tawuran, maraknya pemerkosaan, perzinaan yang

berujung pada aborsi, begal, pesta miras, narkoba, mementingkan diri sendiri, idealismenya ditaruh di materi, gaya hidup mewah dan berbagai pernyataan miring lainnya.

Dengan demikian, melihat realitas produk pendidikan seperti itu, mari kita renungkan bersama-sama siapa yang pantas untuk disalahkan?, Apakah seorang pendidik? Apakah peserta didik?, Apakah kurikulumnya? Atau Apakah metodologi pengajarannya?

Berbagai jawaban telah dilontarkan oleh para ahli, namun menurut Imam Ratrioso (Psikolog), mengatakan bahwa “saat ini yang menjadi catatan serius dan krusial terkait dengan pendidikan adalah karena kita meninggalkan satu prinsip yang paling mutlak dalam dunia pendidikan, yaitu keteladanan”.⁸⁵

Sekolah dan pemerintah sibuk menyusun konsep pendidikan karakter, rakyat harus membayar mahal biaya yang dipakai, tetapi anak-anak kita tidak menemukan contoh atau teladan, baik di sekolah atau di luar sekolah. Pertanyaannya adalah apakah bisa proses demikian melahirkan manusia Indonesia yang berkarakter?

Dahulu banyak tokoh yang mungkin tidak banyak berbicara tentang konsep pendidikan karakter, namun dalam praktiknya sangat berhasil menetaskan murid-murid yang berkarakter. Ini karena mereka-mereka itu menjadi teladan. Mereka mempraktikkan apa yang mereka ceramahkan didepan murid-muridnya. Mereka menjadi sosok yang mengaktualisasikan nilai-nilai yang menjadi basis karakternya. Kini, keadaannya terbalik. Orang banyak bicara tentang konsep pendidikan karakter, namun dirinya bukanlah wujud dari karakter yang dibicarakannya itu.⁸⁶

⁸⁵ *Ibid*, h.220

⁸⁶ *Ibid*, h.221

Berangkat dari kondisi pendidikan kita yang tengah dilanda krisis keteladanan tersebut, tampak pemikiran akhlak Buya Hamka cukup relevan untuk diterapkan. Melalui pemikirannya yang tertuang dalam buku-buku falsafahnya maupun bukunya yang bernuansa roman, Hamka memperlihatkan urgensi akhlakul karimah dalam menjalani kehidupan di tengah-tengah masyarakat.

Lebih jelasnya, Buya Hamka berpendapat bahwa sosok pendidik yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan pendidikan kita adalah orang tua, guru, dan masyarakat.

A. Orang tua

Orang tua berkewajiban memberikan pendidikan sejak anak masih kecil, Begitu anak dilahirkan, dimulailah saat awal dari kehidupan bayi. Inilah yang ditunjukkan Islam dalam pendidikan anak, yang berbeda dari seluruh metode pendidikan yang pernah ada di dunia. Orang tua ditugasi untuk menancapkan tiang pendidikan guna membangun masa depan anak. Metode pendidikan yang harus dilakukan oleh orang tua adalah dengan menyertai mereka dalam melaksanakan suatu pekerjaan, sehingga anak bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Misalnya mengajak anak solat berjama'ah di masjid, Pengalaman rohani semacam ini akan berkesan di hati anak sepanjang masa.

B. Guru

Guru yang baik adalah guru yang mampu menjadikan segala aktifitas kesehariaannya menjadi contoh tauladan bagi anak didiknya, yang paling penting kata Buya Hamka adalah niatnya.

tidaklah salah bekerja untuk mencari upah. Tetapi bila usaha itu sudah cari upah semata-mata, sehingga tidak ada lagi rasa tanggung jawab kepada baik atau buruknya pekerjaan, alamat semuanya akan rusak dan akhirnya celaka. Orang yang bekerja hanya semata-mata memandang upah, tidaklah dapat dipercaya.⁸⁷

C. Masyarakat

Masyarakat besar sekali pengaruhnya dalam memberikan arahan terhadap pendidikan, di pundaknya terpikul beban keikutsertaan dalam membimbing pertumbuhan dan perkembangan anak, ini berarti bahwa masyarakat khususnya para pemimpinnya ikut berperan dan bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan.

Apapun bidang yang mereka geluti, yang bekerja di pemerintahan mampu memberi contoh karakter yang baik, seorang politikus mampu berpolitik dengan bersih, seorang pedagang mampu berdagang dengan jujur, seorang wartawan atau yang bergelut di dunia media (tv, radio, atau semacamnya) mampu menampilkan sesuatu yang baik, pokoknya semua anggota masyarakat, apapun profesinya harus menjadi sosok yang dapat diteladani.

⁸⁷ Hamka, *Falsafah Hidup*, Cet. II, (Jakarta: Republika, 2016), h.172

Jika ketiganya (Orang Tua, Guru, dan Masyarakat) mampu bersinergi dengan baik, maka tercapainya tujuan pendidikan karakter yang sedang digarap pemerintah tidak hanya akan menjadi angan-angan kosong dan sebatas cita-cita belaka

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah diuraikan oleh penulis sebagaimana dalam bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Akhlak dalam kehidupan sehari-hari mempunyai kedudukan yang sangat penting, orang yang berakhlak mulia disukai oleh banyak orang dan mempunyai tempat tersendiri di hati masyarakat tempat dia menetap bahkan Rasulullah saw menjadikan baik buruknya akhlak seseorang sebagai ukuran kualitas imannya.
2. Buya Hamka membagi Sumber akhlak menjadi dua, yang pertama Alquran dan Assunnah kemudian yang kedua adalah Akal, tentu yang dimaksud adalah akal yang sehat. Buya Hamka mempunyai rumusan konsep akhlak yang dapat diterapkan di segala bidang dan lapisan kehidupan manusia sebagai satu kesatuan dalam sebuah masyarakat, seperti akhlak dalam pemerintahan, akhlak dalam dunia pendidikan seperti guru dan penuntut ilmu, akhlak dalam dunia karang mengarang atau tulis menulis, dan akhlak dalam perdagangan atau bisnis.
3. Melihat kondisi pendidikan Indonesia yang tengah dilanda krisis keteladanan, maka konsep akhlak Buya Hamka sesungguhnya sangat relevan untuk menanggulangi hal tersebut karena dapat diterapkan di segala bidang mulai dari kalangan atas sampai kalangan bawah.

B. Saran

1. Dari hasil penelitian ini, tentang Buya Hamka dan Pemikirannya tentang akhlak (Perspektif Pendidikan Masa kini), tentu masih jauh dari kata sempurna, sebab tidak menutup kemungkinan masih banyak kekurangan didalamnya sebagai akibat dari keterbatasan sumber rujukan dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Oleh sebab itu, diharapkan peneliti selanjutnya untuk dapat mengkaji ulang hasil penelitian ini secara kritis dan komprehensif.
2. Kepada seluruh mahasiswa dan seluruh umat Islam untuk dapat memahami pentingnya berakhlak di dalam kehidupan, karena dengan berakhlak dapat menuntun kehidupan yang lebih baik.
3. Membangun kesadaran pentingnya menjalin kerjasama yang terpadu antara orang tua, guru dan masyarakat sebagai pendidik sejati yang bertanggung jawab secara penuh atas berhasil atau tidaknya anak didik dalam mencapai tujuan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Alquran al-Karim.

Abdul Qadir al-Jailani, 2012. *Lautan Hikmah Kekasih Allah*, (terj. *Al-Fath ar-Rabbani wa al-Faydl ar-Rahmani*), Penerjemah: Kamran As'ad Irsyadi, Cet.XIV, Jogjakarta: Diva Press.

Arifin, M. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdipsiliner*, Jakarta: Bumi Aksara.

Anwar, Roshihon. 2014. *Akidah Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia.

Al-Ghazali, 2011. *Ihya Ulumuddin: Ilmu dan Keyakinan*, Jakarta: Republika Penerbit.

Al-Qarni, Aidh. Dkk. 2008. *Tips Belajar Para Ulama*, Solo: Wacana Ilmiah Press.

Bustami Ibrahim, Muhammad. 2016. *Pendidikan Budi*, Cet. I, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah

Departemen Agama RI, 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Syamil Cipta Media

Departemen pendidikan nasional. 2007. *Kamus besar bahasa indonesia*, Cet. Ke-III, Jakarta: Balai Pustaka.

Drajat, Zakiah, 1970. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.

E. Mulyasa. 2011. *Menjadi Guru Profesional*, Cet. XI, Bandung: Rosda

Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis Dan Pemikiran Tokoh*, Bandung: Remaja Rosdakarya

Hamka, Rusydi. 1983, *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. HAMKA* Jakarta: Pustaka Panjimas

Hamka. 1979, *Kenang-Kenangan Hidup*, jilid I, Jakarta: Bulan Bintang

_____. 1984, *Pelajaran Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang

- _____. 2007, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas
- _____. 2015, *Tasawuf Modern*, Cet. III, Jakarta: Republika
- _____. 2016, *Lembaga Budi*, Cet. II, Jakarta: Republika
- _____. 2016, *Lembaga Hidup*, Cet. II, Jakarta: Republika
- _____. 2016, *Falsafah Hidup*, Cet. II, Jakarta: Republika
- Husin Al Munawar, Said Agil. 2002, *Al-Qur'an: Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta: Ciputat Pers
- Ibnul Qayyim al-Jauzi, 2005. *Terapi Penyakit Hati*, (terj. *Ad-Da'u wa ad-Dawa'*), Penerjemah: Salim Bazemool. Jakarta: Qisthi Press.
- Imam Nawawi, 2015. *Syarah & Terjemah Riyadus Shalihin*, (terj. *Nuzhatul Muttaqin*), Penerjemah: Muhil Dhofir, Jilid 1. Jakarta: Al-I'tishom.
- Ilyas, Ynihar. 2012, Cet. Ke-XII, *Kuliah Akhlaq*, Jogjakarta: LPPI UMY.
- Jabir al-Jaza 'iri, Abu Bakar. 2006, *Minhajul Muslim*, Jakarta: Darul Haq
- Mapan Drajat dkk, 2014. *Etika Profesi Guru*, Bandung: Alfabeta.
- Mas'ud, Abdurrahman. 2004. *Antologi Studi Agama Dan Pendidikan*. Semarang: Aneka Ilmu
- Muhaimin. 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Nashir, Haedar. 2010. *Akhlaq Pemimpin Muhammadiyah*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah
- Nata, Abuddin. 2011. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana.
- _____. 2014. *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- _____. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Grasindo.

- Nizar, Syamsul. 2008, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual Dan Pemikiran Hamka Tentang Dinamika Islam*, Jakarta: Kencana
- Noer, Hery. 2000, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani
- Nashih 'Ulwan, Abdullah. 2012, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (terj. *Tarbiyatul Aulad fil Islam*), Penerjemah: Arif Rahman Hakim dkk. Solo: Insan Kamil.
- Ratrioso, Imam. 2015, *Rakyat Nggak Jelas: Potret Manusia Indonesia Pasca Reformasi*, Jakarta: renebook
- Saebani, Ahmad Beni & Abdul Hamid. 2012, *Ilmu Akhlak*, Cet, Ke-2, Bandung: CV Pustaka Setia
- Suriasumantri, Jujun. 1981, *Ilmu Dalam Perspektif*, Cet, Ke-2, Jakarta: PT Gramedia.
- Tamara, Nasir. 1983, *Hamka Dimata Hati Ummat*, Jakarta: Sinar Harapan
- Tafsir, Ahmad. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2011. *Ilmu pendidikan dalam Perspektif Islam*, Cet. Ke-10, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Usman, Latif. 2010. *Dinul Islam*, Depok: Alif Pustaka Depok.
- Yazid bin Abdul Qadir Jawas, 2017. *Adab & Akhlak Penuntut Ilmu*, Cet. Ke-15, Bogor: Pustaka At-Taqwa.

RIWAYAT HIDUP



SULFAN MUBARAK, Lahir di Ujung Pandang Mei 1995, anak keempat dari enam bersaudara, pasangan dari Baharuddin dengan Halijah. Tamat Sekolah Dasar (SD) pada tahun 2007 di SDN Paccinang Raya, Kota Makassar. Tamat Madrasah Tsanawiyah (MTs) pada tahun 2010 di Pondok Pesantren Muhammadiyah Darul Arqam Gombara' Kota Makassar. Dan Tamat Madrasah Aliyah (MA) pada tahun 2013 di Pondok Pesantren Muhammadiyah Darul Arqam Gombara' Kota Makassar. Kemudian Melanjutkan Pendidikan pada program Pendidikan Ulama Tarjih Universitas Muhammadiyah Makassar (PUTM UNISMUH) 2013-2016 dan pada program strata satu, di Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar tahun 2013-2017. Organisasi yang pernah digeluti adalah Ikatan Pelajar Muhammadiyah Ranting Gombara' menjabat sebagai Kabid KDI (Kajian Dakwah Islam) dan Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) PUT UNISMUH Makassar menjabat sebagai Kabid Humas.

RIWAYAT HIDUP



MUH RUSTAM, Lahir di Bangkentabbing 30 Juni 1994, anak pertama dari dua bersaudara, pasangan dari Ismail dengan Fatmawati. Tamat Sekolah Dasar (SD) pada tahun 2007 di MIS Muhammadiyah Tonrokombang Kabupaten Gowa. Tamat Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada tahun 2010 di SMPN Satap 4 Parigi. Dan Tamat Sekolah Menengah Atas (MA) pada tahun 2013 di MA Guppi Samata. Kemudian Melanjutkan Pendidikan pada program Pendidikan Ulama Tarjih Universitas Muhammadiyah Makassar (**PUTM UNISMUH**) 2013-2016 dan pada program strata satu, di Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar tahun 2013-2017. Organisasi yang pernah digeluti adalah **Organisasi Santri Darul Falah (OSDF) Enrekang** menjabat sebagai sekertaris dan **Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) PUT UNISMUH Makassar** menjabat sebagai Ketua Bidang Media.